

**POLA ASUH IBU *SINGLE PARENT* DALAM MENDIDIK AGAMA
ANAK PADA KELUARGA *LADIES COMPANION* DI KAMPUNG
TEMATIK KARAOKE ARGOREJO SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh :

CHILYATUL MASRUROH

NIM: 1703016112

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Chilyatul Masruroh**
NIM : 1703016112
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Strata 1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

POLA ASUH IBU *SINGLE PARENT* DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK PADA KELUARGA *LADIES COMPANION* DI KAMPUNG TEMATIK KARAOKE ARGOREJO SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 November 2020

Pembuat Pernyataan,



Chilyatul Masruroh
NIM: 1703016112



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang,
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : *Pola Asuh Ibu Single Parent* dalam Mendidikan Agama Anak pada Keluarga
Ladies Companion di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang

Nama : Chilyatul Masruroh

NIM : 1703016112

Prodi : S.1 Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 20 April 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Hj. Nur Asivah, M.S.I.
NIP :197109261998032002

Penguji I,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP : 19650314 200501 1001



Sekretaris,

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP : 197711302007012024

Penguji II,

Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I.
NIP :197904222007102001

Pembimbing,

Hj. Nur Asivah, M.S.I.
NIP :197109261998032002

NOTA DINAS

Semarang, 10 November 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pola Asuh Ibu *Single Parent* dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga *Ladies Companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang**
Nama : **Chilyatul Masruroh**
NIM : 1703016112
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Hj. Nur Asiyah, M.S.I
NIP: 197109261998032002

ABSTRAK

Pendidikan agama merupakan kebutuhan dan hak setiap individu, termasuk anak-anak dari keluarga yang bekerja sebagai *ladies companion* atau pemandu karaoke di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang. Ibu *single parent* memiliki tantangan yang berbeda dengan seorang ibu yang masih didampingi suami dalam mengasuh anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang. Kualitatif lapangan menjadi jenis penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen sebagai teknik untuk mengumpulkan data. Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu *single parent* yang bekerja sebagai *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang dalam mendidik ilmu agama kepada anak-anaknya tidak satu pola. Ada yang memenuhi kriteria pola asuh otoriter, ada yang memenuhi kriteria pola asuh permisif dan ada yang memenuhi kriteria pola asuh demokratis. Sedangkan untuk faktor pendukung dan penghambat pola asuh ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang ada 6 (enam) faktor yaitu: 1) tingkat pendidikan, 2) tingkat ekonomi, 3) kepribadian orang tua, 4) jumlah anak, 5) lingkungan, dan 6) budaya. Dimana masing-masing faktor dapat menjadi pendukung dan juga dapat menjadi penghambat pola asuh informan penelitian ini tergantung situasi dan kondisi masing-masing informan.

Kata kunci: Ibu *Single Parent*; *Ladies Companion*; Argorejo.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُوِّلَا	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي... = ī	قِيلَ	qīla
أُو... = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	kaifa
أُو = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia dan hidayahnya kepada penulis. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan atas Nabi Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

Alhamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pola Asuh Ibu *Single Parent* dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga *Ladies companion* Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang” dengan baik dan lancar.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak bisa hidup secara individual dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini. Karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari semua pihak yang telah membimbing, memberi arahan, dukungan serta semangat dan kontribusi dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya dan mohon maaf sedah banyak merepotkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Mustopa, M.Ag., selaku ketua Jurusan dan Ibu Dr. Fihris, M. Ag., selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.I., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan masukannya kepada penulis.
5. Ibu Chyndy Febrindasari, S.Pd., MA., Selaku dosen wali yang memberi bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan di kampus.
6. Seluruh Dosen dan staf karyawan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Dewan penguji, yang telah membimbing dan menguji siding munaqosah skripsi ini.
8. Segenap keluarga. Ayahanda Qomarudin dan Ibunda Rofiatun serta kedua adik-adik yang senantiasa memberikan semangat baik dari segi materi maupun non materi.
9. Segenap pihak yang membantu kelancaran proses pembuatan skripsi terlebih pada pihak Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang, serta para *Ladies companion* yang telah berkenan membantu kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.

10. Segenap Keluarga Besar HMJ PAI, DEMA FITK, LPSAP UIN Walisongo Semarang, PMII Rayon Abdurrahman Wahid UIN Walisongo Semarang dan organisasi lainnya yang menjadi keluarga ideologis.
11. Iftahfia Nur Iftahani, Abdul Roisy, Dewi Sri Agustina, Humam, Abdusshomad Alfarizi dan segenap keluarga Pendidikan Agama Islam 2017 yang telah memberikan semangat kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Semoga Allah senantiasa memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 November 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : POLA ASUH IBU <i>SINGLE PARENT</i> DALAM MENDIDIK AGAMA PADA ANAK KELUARGA <i>LADIES COMPANION</i>	17
A. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak.....	17
B. Ibu <i>Single Parent</i>	19
C. Pendidikan Agama	23
D. <i>Ladies companion</i>	33
BAB III : POLA ASUH IBU <i>SINGLE PARENT</i> DALAM MENDIDIK AGAMA PADA ANAK DARI KELUARGA <i>LADIES COMPANION</i> DI KAMPUNG TEMATIK KARAOKE ARGOREJO SEMARANG	37
A. Gambaran Umum Kampung Tematik Karaoke Argorejo	37
B. Pola Asuh Ibu <i>Single Parent</i> Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga <i>Ladies</i>	

<i>companion</i> di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang	45
BAB IV : FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT IBU <i>SINGLE PARENT</i> DALAM MENDIDIK AGAMA PADA ANAK DARI KELUARGA <i>LADIES COMPANION</i> DI KAMPUNG TEMATIK KARAOKE ARGOREJO SEMARANG.....	58
A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	58
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Ibu <i>Single Parent</i> dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga <i>Ladies companion</i> di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang	60
BAB V : PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN I : PEDOMAN OBSERVASI	
LAMPIRAN 2 : PEDOMAN WAWANCARA	
LAMPIRAN 3 : FOTO KEGIATAN	
LAMPIRAN 4 : SURAT KETERANGAN DARI LOKASI RISET RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang mengatur segala sisi kehidupan dan menganjurkan umatnya untuk senantiasa menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam kehidupannya, manusia tidaklah hidup sendiri dalam arti memiliki keluarga. Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat dimana seseorang tumbuh dan mendapatkan pendidikan paling awal dari orangtuanya.

Terbentuknya struktur keluarga dapat dibangun melalui hubungan darah ataupun pernikahan.¹ Menurut ajaran Islam, ikatan keluarga mengandung tanggung jawab yang sekaligus rasa saling memiliki dan mengasihi. Selain itu, keluarga juga menempati posisi penting sebagai tujuan Ilahi. Bahkan dapat dikatakan bahwa Islam menganggap keluarga mutlak perlu bagi pemenuhan tujuan Ilahi, karena tidak akan ada tauhid tanpa pemenuhan seperti itu.²

Struktur keluarga dengan sistem *conjugal* atau hubungan perkawinan berpusat pada seorang ayah atau suami, kemudian ibu atau istri, disusul anak-anak. Namun pada kenyataannya tidak semua keluarga memiliki anggota yang lengkap. Kematian pasangan dan

¹ Rustina, "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi," *Musawa: Journal for Gender Studies* 6, no. 2 (2014): 287–88, <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/msw/about>.

² M. Saeful Amri and Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat)," *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (2018): 118, <https://doi.org/10.30659/jua.v1i2.2444>.

perceraian menjadi salah satu faktor yang melahirkan orangtua tunggal atau *Single Parent*. Jika seseorang tersebut wanita, lebih spesifik dijuluki janda dan apabila seseorang itu laki-laki disebut duda.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, ditahun 2018 jumlah angka perceraian mencapai 75.557 perkara. Kota Semarang memiliki angka perceraian sebanyak 2.951 perkara.³ Sedangkan berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kelas 1A Semarang, selama 10 bulan mulai Januari-Oktober 2019 terdapat 3.193 perkara. Jadi bisa disimpulkan bahwa angka perceraian tiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan dengan faktor penyebab perceraian yang rata-rata dipicu oleh faktor pendidikan dan ekonomi.

Pendidikan anak memang sudah semestinya menjadi tanggung jawab kedua orangtua. Namun pada kasus orang tua tunggal maka pendidikan anak hanya ditanggung oleh salah satu orang tua saja. Apalagi jika orang tuanya juga memiliki kelemahan dalam hal pendidikan, baik pendidikan umum ataupun pendidikan agama. Tidak semua orangtua mampu memberikan pendidikan agama. Jika orangtua tersebut merupakan alumni santri pesantren mungkin tidak menjadi hal yang sulit dalam mendidik ilmu agama kepada anaknya. Tetapi berbeda cerita jika orangtua tersebut bukan alumni pesantren

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, “Jumlah Pernikahan Dan Perceraian Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah” (Semarang, 2018), <https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2019/09/25/519/jumlah-pernikahan-dan-perceraian-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2018.html>.

dan tidak pernah sekolah di lembaga agama manapun, mendidik agama pada anak merupakan hal yang tidak mudah terlebih bagi seorang ibu *Single Parent*.

Pekerjaan seorang *Single Parent* juga mempengaruhi kehidupan keluarga dan pendidikan anak-anaknya. *Ladies companion* atau pemandu karaoke menjadi pekerjaan yang dipilih ibu *Single Parent* untuk menafkahi kebutuhan hidup dirinya dan anak-anaknya. Ketika tanggungjawab mendidik anak itu datang, termasuk pendidikan agama, mereka merasa amat tabu namun disisi lain juga butuh untuk masa depan anak-anaknya.

Peran orangtua dalam mendidik anak sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian pada anak. Disadari maupun tidak disadari, remaja dapat terkena imbas dari globalisasi yang negatif, terutama bila dalam tumbuh kembangnya tidak diimbangi dengan perhatian dan bimbingan dari orangtua.⁴

Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang merupakan perkampungan yang unik karena hampir sebagian besar ibu *Single Parent* yang mukim disana bekerja sebagai *ladies companion*. Selain tanggungjawab untuk dirinya sendiri, mereka juga bertanggungjawab dalam pendidikan anak-anaknya, termasuk salah satunya adalah pendidikan agama. Dengan pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam, anak dari seorang ibu *Single Parent Single Parent* yang bekerja sebagai *ladies companion* diharapkan dapat menjadi pribadi

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 66.

yang lebih baik dari orang tuanya, memiliki pengetahuan agama yang berguna untuk sekarang dan masa depan. Disamping itu diharapkan tetap mempunyai mekanisme pertahanan diri untuk menghindari pengaruh negatif kehidupan jalanan dan memiliki pemikiran positif tentang hidupnya. Dengan tujuan tersebut, kegiatan pendidikan lebih mengarah pada penanaman nilai, penanaman wawasan serta pembentukan sikap dan perilaku yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengetahui dan mendeskripsikan tentang pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik agama pada anak dalam keluarga *ladies companion*, bentuk-bentuk dan hasil pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik agama pada anak dalam keluarga *ladies companion* dan faktor pendukung dan penghambat dalam pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik agama pada anak dalam keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini memberikan tambahan literatur ilmiah dalam khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam khususnya tentang teori pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik ilmu agama terhadap anak dari keluarga *ladies companion*.
2. Secara praktis penelitian ini menjadi data bagi pihak pengelola Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang dan pihak akademisi yang bermaksud mendalami studi tentang pola asuh yang diterapkan ibu *Single Parent* dalam mendidik ilmu agama terhadap anak dari keluarga *ladies companion*.

D. Kajian Pustaka

Dalam rangka menghindari pengulangan penelitian, penulis mereview beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebagai berikut

1. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Sulisty Wahyudi jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Semarang dengan judul Peran Ibu *Single Parent* dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Pekerja Seks Komersial di Algorejo Semarang.

Menurut penelitiannya, peran ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai pekerja seks komersial kurang optimal karena berbagai hal, antara lain: kedekatan emosional antara anak dan ibu sangat berjarak, antara anak dan ibu jarang sekali bertatap muka, sebagian besar ibu yang menjadi informan penelitian menitipkan anaknya ke orang tuanya (kakek-nenek si anak). Meskipun demikian para ibu yang menjadi informan penelitian tetap membekali anak dengan ilmu agama melalui disekolahkan ke lembaga agama bahkan mendorong ikut belajar di TPQ.⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Wahyudi antara lain: jika Wahyudi meneliti peran ibu *Single Parent* yang juga merupakan pekerja seks komersial (PSK) dalam mendidik anaknya tentang ilmu agama, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pola asuh ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai *ladies companion* (LC) atau pemandu karaoke dalam mendidik anaknya terhadap ilmu agama.

⁵ Dwi Sulisty Wahyudi, *Peran Ibu Single Parent Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Pekerja Seks Komersial Di Algorejo Semarang* (Semarang: eprints.walisongo.ac.id, 2019), http://eprints.walisongo.ac.id/10443/1/DWI_WAHYUDI__1403016079.pdf.

2. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Risqi Firdhaus Imanuddin dari Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta berjudul Deskripsi Kerja Wanita Pemandu Karaoke (Studi Kasus di R&B Karaoke Surakarta).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wanita yang bekerja sebagai pemandu karaoke di R & B karaoke Surakarta disebabkan karena terdesak faktor ekonomi. Dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, mereka dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Pertama menjadikan pemandu karaoke sebagai pekerjaan pokok, seperti mengantar pesanan makanan yang dipesan pelanggan, memilihkan lagu untuk pelanggan dan memandu pelanggan bernyanyi. Kedua pemandu karaoke sebagai pekerjaan pendukung, seperti menemani pelanggan minum, dan memberikan layanan seks. Ketiga pemandu karaoke sebagai pekerjaan sampingan, artinya mereka memiliki usaha kecil-kecilan atau usaha lain selain pemandu karaoke seperti memiliki warung sembako, memiliki usaha konter pulsa, bahkan ada yang masih sambil kuliah.⁶

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Imanuddin terletak pada fokus dan lokus penelitian. Fokus Imanuddin lebih kepada deskripsi kerja wanita pemandu karaoke, sedang

⁶ Ahmad Risqi Firdhaus Imanuddin, *Deskripsi Kerja Wanita Pemandu Karaoke (Studi Kasus Di R&B Karaoke Surakarta)* (Surakarta: fud.iain-surakarta.ac.id, 2018), https://fud.iain-surakarta.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=4970.

penelitian ini fokus kepada pola asuh ibu *sigle parent* yang bekerja sebagai pemandu karaoke dalam mendidik anaknya terhadap ilmu agama. Sedangkan perbedaan lokus penelitian adalah jika Imanuddin dilakukan di R&B Karaoke Surakarta, sedang penelitian ini dilakukan di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.

3. Skripsi dengan Judul Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang disusun oleh Nur Rochmah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.

Hasil penelitian Rochmah menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam pada keluarga *Single Parent* di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kab. Batang tergolong cukup aman karena di dukung oleh budaya masyarakat yang memiliki pembiasaan belajar Agama Islam di masjid, musholla dan madrasah. Kendala yang dihadapi orang tua *Single Parent* adalah membagi waktu antara pekerjaan dengan kasih sayang untuk anak, karena keduanya menuntut perhatian dari orang tua yang *Single Parent*.⁷

Perbedaan penelitian Rochmah dengan penelitian ini terletak pada lokus dan fokus penelitian. Jika Rochmah melakukan penelitian di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono

⁷ Nur Rochmah, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Single Parent Di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang* (Semarang: eprints.walisongo.ac.id, 2014), <http://eprints.walisongo.ac.id/5419/1/103111089.pdf>.

Kabupaten Batang, penelitian ini dilakukan di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang. Jika penelitian Rochmah fokus pada pada studi pendidikan agama Islam pada keluarga *Single Parent*, sedang penelitian ini fokus pada pola asuh ibu *Single Parent* yang berkerja sebagai pemandu karaoke terhadap pendidikan agama untuk anaknya.

E. Kerangka Teori

Ibu *Single Parent* merupakan seorang perempuan tanpa sosok seorang suami, baik disebabkan karena perceraian atau kematian. Salah satu permasalahan yang dialami oleh ibu *Single Parent* adalah pola asuh anak dan peran ganda yang harus diemban sebagai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

Pola asuh orang tua semestinya menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif, memberikan suasana yang nyaman, dan penuh kasih sayang untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika keluarga memiliki struktur anggota yang lengkap serta kesadaran dan pengetahuan yang baik dalam menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif tentu tidak akan menjadi masalah.

Namun pada keluarga yang tidak lengkap, seorang ibu *Single Parent* mau tidak mau juga harus mendidik anak-anaknya dan memberikan lingkungan keluarga yang baik. Apalagi seorang ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai *ladies companion* (pemandu karaoke). Disatu sisi ada gejolak dalam hati sang ibu dimana

pekerjaan yang ia lakukan tidak baik jika sampai diketahui oleh anaknya, apalagi sampai ditiru oleh anak dikemudian hari. Mereka menginginkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak baik yang sholeh dan sholehah dengan hidup layak tidak seperti ibunya.

Faktor utama yang membuatnya memilih pekerjaan sebagai pemandu karaoke umumnya didasari faktor ekonomi yang tidak mapan dan juga faktor pendidikan dari ibu yang cenderung rendah. Semua orang tua pasti menginginkan anaknya untuk menjadi anak yang lebih baik darinya, oleh karena itu banyak upaya yang dilakukan seorang ibu *Single Parent* untuk membahagiakan anaknya walaupun pekerjaannya adalah sebagai *ladies companion*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti terjun ke lapangan untuk memperoleh data penelitian.⁸ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif dan tidak berbentuk angka-angka.⁹

⁸ Irkhamiyati, "Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital," *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 13, no. 1 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bip.26086>.

⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 80.

Jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik ilmu agama terhadap anak dari keluarga *ladies companion* dikampung Tematik Argorejo Semarang.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di kampung tematik karaoke Argorejo Semarang, yang dulunya dikenal sebagai Sunan Kuning atau Resosialisasi Argorejo merupakan lokalisasi terbesar di Kota Semarang. Setelah resmi ditutup oleh Pemerintah, lokalisasi tersebut dirubah menjadi kampung tematik karaoke. Letaknya di kelurahan Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang dengan luas kurang lebih 4 hektar dan terdiri atas 1 Rw, 6 Rt.

Alasan memilih kampung tematik karaoke di Argorejo ini karena kekhasan dan keunikannya dibanding dengan perkampungan masyarakat lainnya. Selain itu, peneliti memiliki rasa ingin tahu yang mendalam mengenai pola asuh ibu *single parent* dalam mendidik ilmu agama terhadap anaknya yang notabene mereka bekerja sebagai *ladies companion* atau pemandu karaoke. Hal ini dipicu oleh asumsi masyarakat bahwa seorang perempuan yang bekerja sebagai *ladies companion* selalu dipandang sebagai orang yang tidak baik, bahkan dianggap hina. Namun toh nyatanya mereka ada di dunia ini dan menjalani kehidupannya. Dari fenomena inilah peneliti tertarik mengetahui

secara lebih dalam terkait pola asuhnya untuk mendidik anak dalam hal ilmu agama.

Adapun waktu penelitian dilakukan sejak tahun 2019 hingga Maret 2021.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁰

Data tangan pertama (data primer) penelitian ini diperoleh melalui observasi yang bersifat langsung sehingga akurasinya lebih tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber terpilih yaitu para *ladies companion* (LC) atau pemandu karaoke yang *Single Parent* dan pengurus kampung Tematik Karaoke Argorejo.

Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti sebagai data tidak langsung dari subjek penelitian.¹¹ Data sekunder penelitian ini berupa buku, jurnal ilmiah, majalah, dan dokumentasi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 91–92.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik agama kepada anak dalam keluarga *ladies companion* di kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai *ladies companion* di Kampung Tematik karaoke Argorejo Semarang. Adapun objek penelitiannya adalah pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak dari keluarga *ladies companion*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Observasi merupakan teknik pengumpul data melalui pengamatan secara langsung dengan mencatat data yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹² Peneliti mengamati secara langsung pola asuh ibu *single parent* yang bekerja sebagai *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang dalam mendidikan ilmu agama terhadap anaknya dengan menyatakan diri sebagai pengamat kepada informan. Penggunaan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat berguna untuk menguatkan data primer yang diperoleh melalui *interview*, namun karena kendala situasi pandemi covid 19 dan waktu pengerjaan yang singkat sehingga metode observasi tidak digunakan secara optimal dalam penelitian ini. Hal ini merupakan salah satu kelemahan penelitian ini.

¹² Harbani Parsolong, *Metode Penelitian Administrasi Publik* (Jakarta: Alfabeta, 2013), 131.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur¹³ sehingga peneliti menyusun panduan berupa daftar pertanyaan yang kemudian didukung pertanyaan lanjutan yang berkaitan dengan pertanyaan utama. Peneliti melakukan wawancara terkait tindakan-tindak yang berkaitan dengan: 1) Pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik anaknya, 2) Cara ibu membagi waktu antara mencari nafkah dengan mendidik anaknya, dan 3) Mengajarkan nilai-nilai agama kepada anaknya.

Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan pencarian data dalam naskah-naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang cetakan maupun rekaman), data gambar/foto/*blue print* dan lain sebagainya sekaligus untuk membuktikan validitas data.¹⁴ Studi dokumentasi dalam penelitian ini meliputi profil Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang, daftar pekerja *ladies companion* (ibu *Single Parent*) serta struktur organisasi Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan cara agar data penelitian dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵ Uji keabsahan data yang dilakukan penelitian ini yaitu: 1) Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti

¹³ Indra Bastian, Rijadh Djatu Winardi, and Dewi Fatmawati, "Metoda Wawancara," in *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2018), 7, https://www.researchgate.net/publication/331556677_Metoda_Wawancara.

¹⁴ Supardi, *Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 138.

¹⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 35.

berpartisipasi di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang untuk mengumpulkan data sampai data jenuh tercapai. 2) Ketekunan pengamatan, yaitu pemeriksaan keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti dalam melakukan observasi.¹⁶ 3) Triangulasi, peneliti memilih uji keabsahan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi sumber dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber data lain.¹⁷ Triangulasi teknik melalui pengecekan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dengan pengecekan data dalam waktu dan situasi yang berbeda.¹⁸

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum ke lapangan dan saat berada di lapangan. Analisis data di lapangan dilakukan menggunakan teori Miles dan Huberman melalui *data reduction*, *display data*, dan *conclusion drawing*.¹⁹ Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang yang tidak perlu.²⁰ Penyajian data dilakukan dengan pengklasifikasian data sesuai pokok permasalahan. Kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan dukungan bukti-bukti

¹⁶ Kartini Kartono, *Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 159.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 366.

¹⁸ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 154–55.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 247.

²⁰ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 369.

yang valid dan konsisten hingga peneliti selesai melakukan uji keabsahan data.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab sebagai berikut: Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II menggambarkan landasan teori yang terkait dengan pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik ilmu agama kepada anak dari keluarga *ladies companion* di kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang. Sehingga dalam bab ini berisi kajian pustaka dan deskripsi teori. Bab III menggambarkan pembahasan pertanyaan riset yang pertama, yaitu bagaimana pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang. Bab IV menggambarkan pembahasan pertanyaan riset yang kedua, yaitu apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang. Bab V Penutup meliputi kesimpulan dan saran yang berdasarkan hasil penelitian.

²¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 69.

BAB II

POLA ASUH IBU *SINGLE PARENT* DALAM MENDIDIK AGAMA PADA ANAK KELUARGA *LADIES COMPANION*

A. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.²² Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu: melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.²³ Jadi pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara anak dengan orangtua, dimana orangtua menstimulasi anak dengan mengubah sikap, tindakan, dan tingkah laku. Nilai-nilai yang di anggap baik oleh orangtua, serta pengetahuan agar anak dapat tumbuh berkembang secara mandiri, sehat dan optimal.

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Hurlock,²⁴ Yatim dan Irwanto,²⁵ pola asuh yang dilakukan orangtua terhadap anaknya dapat digolongkan menjadi tiga macam,^{26 27} yaitu:

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 885.

²³ Nasional, 73.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), 216.

1) Otoriter, yaitu pola asuh yang ditandai dengan adanya aturan-aturan dari orangtua yang harus dituruti oleh anak. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orangtua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anak.

2) Demokratis, yaitu pola asuh yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Pola asuh tipe demokratis lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.

3) Permisif, yaitu pola asuh yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Pada pola asuh ini juga biasanya ditandai dengan orangtua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak.²⁸

3. Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua

- 1) Pola asuh orang tua yang otoriter menurut Yatim dan Irwanto dapat diamati dari indikator sebagai berikut: a) Kurang komunikasi; b)

²⁵ Danny I Yatim and Irwanto, *Kepribadian Keluarga Dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis* (Jakarta: Arcan, 1991), 96.

²⁶ H. M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111–12.

²⁷ Yatim and Irwanto, *Kepribadian Keluarga Dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis*, 96–97.

²⁸ Malcom Hardy, Steve Heyes, and Terj. Soenardi, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1993), 131.

- Sangat berkuasa; c) Suka menghukum; d) Selalu mengatur; e) Suka memaksa; dan f) Bersifat kaku.²⁹
- 2) Pola asuh orang tua yang demokratis menurut Yatim dan Irwanto dapat diamati dari indikator sebagai berikut: a) Suka berdiskusi dengan anak; b) Mendengarkan keluhan anak; c) Memberi tanggapan; d) Komunikasi yang baik; dan e) Tidak kaku / luwes.³⁰
- 3) Pola asuh orang tua yang permisif dapat diamati dari indikator sebagai berikut: a) Kurang membimbing; b) Kurang kontrol terhadap anak; c) Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak; d) Anak lebih berperan daripada orang tua; dan e) Memberi kebebasan terhadap anak.³¹

B. Ibu *Single Parent*

1. Pengertian Ibu *Single Parent*

Single Parent adalah keluarga yang terdiri dari satu orang tua dengan anak (kandung atau angkat). Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian. *Single Parent* juga dapat terjadi pada

²⁹ Yatim and Irwanto, *Kepribadian Keluarga Dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis*, 100.

³⁰ Yatim and Irwanto, 101.

³¹ Isni Agustawati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 26 Bandung* (Bandung: Prodi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 8–12, <http://repository.upi.edu/12418/>.

lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab.³²

Sedangkan arti dari Ibu *Single Parent* adalah suatu keadaan dimana seorang wanita menduduki dua status sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah, dan sebagai ayah.³³ Ibu *Single Parent* adalah wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai, atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anaknya seorang diri.³⁴

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu *Single Parent* merupakan ibu yang menjadi orang tua tunggal dalam keluarga yang memiliki peran rangkap menjadi ayah sekaligus untuk menjadi kepala keluarga, mencari nafkah, mengurus rumah tangga, mengasuh, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak.

³² Tim Promosi Kesehatan Rumah Sakit, "Warta RSUD No. 5 Tahun III," *RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo* (Kapas, 2009), 8, https://books.google.co.id/books?id=nbdhAvEonS8C&pg=PA1&lpg=PA1&dq=Warta+RSUD:+No.+5+Tahun+iii+kuala+kapas&source=bl&ots=78APvsIuDI&sig=ACfU3U3HedXX0HbJ9SjoOWOp_gK8UY9_BQ&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi4mLfo-bPvAhVIYysKHQb6BIQQ6AEwCXoECBQQA#wv=onepage&q=alamat&f.

³³ Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), 28.

³⁴ Diane E. Papalia, Sally Wendkos, and Ruth Duskin Feldman, *Human Development: Perkembangan Manusia*, Edisi 9 Ba (Jakarta: Kencana Media Grup, 2008), 198.

2. Faktor penyebab seseorang menjadi *Single Parent*

1) Perceraian

Penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Yang mungkin bisa dijadikan alasan sebuah perceraian adalah harapan-harapan yang berlebihan antara masing-masing pihak sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan. Harapan-harapan ini seperti kondisi ekonomi, jaminan pekerjaan, jaminan kesehatan, hubungan yang bersifat seksual, popularitas, dan peranan yang tepat sebagai suami atau kepala rumah tangga.³⁵

2) Kematian

Seorang perempuan yang telah menyandang gelar istri bisa menjadi *Single Parent* ketika suaminya meninggal dunia. Anak yang ditinggalkan akan menyadari bahwa orang tuanya tidak akan kembali lagi. Mereka akan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih hidup yaitu ibunya. Jika keluarga yang ditinggalkan terlalu bersedih hati, maka akan menimbulkan ketidakseimbangan yang justru membahayakan kondisi keluarga.³⁶ Seusai ditinggal mati suaminya, istri atau ibu dari anak-anak selanjutnya memiliki peran ganda, dimana ia

³⁵ Cohen Bruce J, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 181.

³⁶ Hurlock, *Perkembangan Anak*, 216.

harus bekerja sebagai kepala rumah tangga dan bekerja dirumah sebagai ibu.

3. Tantangan ibu *Single Parent*

Tantangan terbesar yang di hadapi ibu *Single Parent* terlebih yang masih usia muda dan tidak memiliki pendidikan yang tinggi serta tidak memiliki ketrampilan adalah masalah keuangan. Bahkan ibu *Single Parent* dari ekonomi kelas menengah pun akan mengalami permasalahan keuangan dan mengharapkan tunjangan dari suami walaupun sudah bercerai.

Putus asa dan kehilangan semangat untuk terus melanjutkan hidup terkadang akan dialami seseorang. Ketika cobaan berat dialami seseorang akan mencoba menarik diri dari keadaan dan mengalami stres. Namun semua hal itu tidak ditemukan pada individu yang mulai menjalani hari-harinya dengan ikhlas dan mereka memilih mengatakan lebih baik tabah dan menerima dari pada harus menyalahkan keadaan yang mereka alami. Kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kejadian hidup sangat dibutuhkan ibu *Single Parent*.³⁷

Tantangan lainnya yang harus ditanggung oleh seorang ibu *Single Parent* adalah selain pekerjaan rumah tangga dan menjadi tulang punggung keluarga adalah masalah pengasuhan anak. Dalam posisi sendirian, seorang ibu *Single Parent* harus memainkan perannya yang maksimal dalam mendidik anak-anaknya di rumah

³⁷ Nenny Yuyu Dana Sirait and Irna Minauli, "Hardiness Pada Single Mother," *Jurnal Diversita* 1, no. 2 (2015): 31, <https://doi.org/10.31289/diversita.v1i2.492>.

dan menjadikan tugas itu sebagai tugas utama. Seorang ibu harus menjadi tempat curahan hati anak-anaknya, tempat mengadu berbagai masalah pribadi anaknya, sambil memberikan bimbingan, mengajarkannya keterampilan dan disertai keteladanan dengan segala pengorbanan yang telah dilakukannya. Maka, keberadaan seorang ibu yang baik dalam suatu rumah tangga sangat menentukan kehidupan yang islami dalam keluarga. Demikian juga dalam hal menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak-anaknya.³⁸

C. Pendidikan Agama

1. Pengertian Pendidikan Agama

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti pergaulan dengan anak. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Jadi, dari istilah tersebut pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anaknya untuk membimbing dan memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.³⁹

Secara terminologi, para ilmuwan mendefinisikan pendidikan dalam arti luas pada beberapa versi, yaitu sebagai berikut:

³⁸ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 253–54.

³⁹ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2005), 17.

- a) Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuk kepribadian yang utama.⁴⁰
- b) Ki Hajar Dewantoro mengemukakan bahwa pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arif adalah sebagai daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak. Maksudnya adalah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁴¹
- c) Hasan Langgulung memandang pendidikan bahwa sebagaimana dikutip oleh Syamsul Nizar, pendidikan sebagai upaya merubah dan memindahkan nilai budaya kepada setiap individu dalam masyarakat, yang melalui proses tertentu.⁴²

Dari definisi-definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat dalam memberikan pengaruh orang lain atau peserta didik yang memiliki tujuan untuk mendewasakan manusia seutuhnya, baik lahir maupun batin. Artinya, dengan adanya pendidikan, manusia mampu memiliki kestabilan

⁴⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), 10.

⁴¹ Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau* (Jakarta: Suara ADI, 2009), 32–33.

⁴² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 92.

dalam pandangan hidup dan dalam nilai-nilai kehidupan dengan rasa tanggung jawab.

Menurut Zakiyah Darajat, agama adalah kebutuhan jiwa manusia yang mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan serta cara menghadapi tiap-tiap masalah.⁴³ Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melalui cara-cara ajaran Islam, yaitu berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di yakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat.⁴⁴

Dari pendapat-pendapat diatas, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik dalam upaya menyiapkan peserta didik untuk memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam, dengan kata lain pendidikan agama islam merupakan pendidikan untuk pertembuhan menyeluruh peserta didik, menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 telah menjelaskan bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 47.

⁴⁴ Daradjat, 86.

Islam bahkan Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Mujadalah/58:11).⁴⁵

Pendidikan tidak mesti selamanya dimaknai dengan belajar di dalam kelas (pendidikan jalur formal), karena ia hanya memberikan semacam landasan kepada manusia. Proses belajar yang sesungguhnya ialah di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat tatkala manusia berhubungan satu dengan lainnya (pendidikan jalur non formal) dan dimulai pertama dan terutama sekali di rumah atau keluarga (jalur informal).

Dalam masyarakat itulah, setiap individu manusia belajar mengenai hidup, dan bagaimana cara mengatasi problematika

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemah* (Bandung: Sygma Publishing, 2011), 543, <https://quran.kemenag.go.id/>.

kehidupan. Menurut Jean Piaget, bahwa ada dalam tahap perkembangan moral individu dimana ia sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Standar baik dan buruk terdapat apa yang diyakini dan berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh sebab itu kesadaran moralitas sesungguhnya berkembang dari sini keluarga dan lingkungan sosial. Bagi orang tua mendidik anaknya adalah suatu yang tak dapat dihindari, karena ia adalah kodrat.⁴⁶

Dalam doktrin Islam, peran ini sangat gamblang dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an juga Hadits bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak-anak mereka. Dalam surat At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. At-Tahrim/66:6).⁴⁷

⁴⁶ Nur Hamzah, "Pendidikan Agama Dalam Keluarga," *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2015): 7, <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.315.g267>.

⁴⁷ Hamzah, 8.

Kewajiban seperti ini tentu saja memiliki arti yang signifikan, karena keluarga merupakan lingkup yang terkecil dalam suatu komunitas di masyarakat. Oleh karena itu baik dan buruknya masyarakat tentu sangat ditentukan oleh setiap individu yang berada di dalamnya, dan individu merupakan bagian yang tidak pernah bisa dipisahkan dari suatu keluarga.

2. Metode Pendidikan Agama

Pendidikan dalam keluarga adalah inti dan pondasi dari upaya-upaya pendidikan berikutnya baik itu formal ataupun non formal. Kesalahan orang tua yang paling fatal adalah ketidaktahuan mereka terkait pendidikan anak yang benar yang harus diberikan menurut Islam. Adapun beberapa faktor yang membuat orang tua pada kesalahan mendidik anaknya adalah lemahnya keinginan orang tua untuk mengerti akan tanggung jawab dan tugas utama pada anak sebagai orang tua. Kesalahan lainnya adalah sedikitnya tauladan atau contoh yang diberikan orang tua kepada anak.

Salah satu kewajiban orang tua adalah mendidik anak-anaknya dengan didikan yang benar, yaitu dengan mempelajari Pendidikan Agama Islam seperti yang terkandung dalam Al Qur'an surat Al-Anfal ayat 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ
أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. Al-Anfal/8:28).⁴⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah memberikan cobaan atau ujian kepada hambanya dengan berupa anak dan harta. Mampukah orang tua menjaga, mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik.

Metode berasal dari bahasa Yunani, *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti balik atau belakang, sementara *hodos* berarti melalui atau melewati. Dalam bahasa Arab metode disebut *al-tharigah* yang berarti jalan. Dengan demikian, secara bahasa metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Abuddin Nata dalam Moh Haitami S., metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran, dan wawasan disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep, dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen dan sosiologi.⁴⁹

Beberapa metode yang dapat digunakan orang tua untuk mendidik agama pada anak antara lain:

- 1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat,

⁴⁸ Indonesia, *Al Quran Dan Terjemah*, 180.

⁴⁹ Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*, 253–54.

mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya. Jika orang tua sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, menjadi anak yang pemberani, dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Namun jika pendidik suka berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, hidup dalam kehinaan, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, suka khianat, kikir, penakut dan hidup dalam kehinaan.

2) Metode Percontohan

Mudah untuk mengatakan kata-kata perintah pada anak, tapi akankah anak melaksanakan apa yang diperintahkan apalagi yang belum diketahuinya jika tidak diberi contoh terlebih dahulu. Bagaimana anak akan melakukan shalat sedangkan orang tuanya tidak memberikan contoh bagaimana shalat itu. Bahkan banyak orang tua yang memerintahkan shalat kepada anaknya sedangkan mereka sendiri tidak melaksanakan shalat.

Orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya. Begitu pula guru sebagai pendidik merupakan contoh bagi peserta didik. Ketika para pendidik memberikan contoh yang baik, peserta didik pun akan melihat dan berbuat seperti yang dicontohkan. Metode dengan memberikan contoh merupakan salah metode

dalam membentuk karakter peserta didik yang hendaknya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, juga *shaum* (puasa).

Kebiasaan baik yang dilakukan dalam keluarga yang dicontohkan orang tua lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak-anaknya, sedangkan kebiasaan buruk yang dilakukan orang tua akan menjadi kebiasaan buruk pula bagi anak-anaknya. Kebiasaan orang tua yang tidak shalat, anak-anaknya pun tentu akan banyak yang tidak shalat. Jika orang tua merokok, tak aneh apabila anak-anaknya pun merokok. Tidak aneh pula jika anak-anak perempuan meniru kebiasaan ibunya yang menggunakan pakaian minim atau tidak menutup aurat sesuai ajaran Islam. Maka segala kebiasaan mulai dari ucapan, tindakan atau tingkah laku orang tua selalu akan ditiruyadan menjadi kebiasaan mereka pula.⁵¹

⁵⁰ Salim, 167.

⁵¹ Salim, 167.

4) Metode Pengulangan

Pengulangan adalah suatu kegiatan yang berkali-kali dilakukan sehingga menjadi hafal, paham, atau terbiasa. Metode pengulangan dapat diaplikasikan pada tataran kognitif, afektif, maupun psikomotor anak. Contoh pengulangan dalam tataran kognitif yaitu hafalan baik Al- Qur'an maupun pelajaran di sekolah. Sementara contoh untuk pengulangan afektif yaitu rajin memberi sedekah kepada fakir miskin dengan rasa kasih sayang. Contoh pengulangan secara psikomotorik adalah pengulangan yang dilakukan oleh anggota tubuh seperti tata cara shalat, senam atau olahraga, atau keterampilan tangan yang jika terus diulang akan menghasilkan kreasi yang sempurna (seperti pengrajin keramik, pedang dan lain-lain).

5) Metode Pelatihan

Latihan adalah mempraktikan teori yang telah dipelajari. Banyak hal yang jika dilatih dengan menghasilkan karakter tangguh dan pantang menyerah pada anak. Contoh pelatihan (baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik) yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter anak di antaranya adalah pelatihan membaca, menuli, berhitung, latihan fisik, dan pelatihan keterampilan lainnya. Dalam pelatihan akan ada pengulangan dengan demikian, semakin anak berlatih giat, ia akan mengulang banyak hal yang akan berguna bagi dirinya.⁵²

⁵² Salim, 168.

6) Metode Motivasi

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun, sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya hendaknya memotivasi anak-anak agar berkembang seluruh potensi yang dimilikinya.⁵³

D. *Ladies Companion*

1. Pengertian *Ladies Companion*

Ladies companion adalah wanita pekerja pemandu karaoke, biasanya bertugas menemani tamu entah diruang karaoke, duduk dikursi bar ataupun duduk didalam ruangan khusus yang dilengkapi sofa.⁵⁴ Kata pekerja berasal dari kata dasar kerja yang didefinisikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas dan dilakukan dengan kesenjangan dan direncanakan. Sedangkan pekerja adalah orang yang dengan sengaja melakukan aktivitas tertentu untuk

⁵³ Salim, 169.

⁵⁴ Afif Fajar Risman and Nurjanah, "Pengalaman Komunikasi Pekerja *Ladies companion* Di Kota Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* 6, no. 2 (2019): 2, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/25258>.

mewujudkan atau menghasilkan sesuatu dengan penuh tanggung jawab dan dilakukan dengan perencanaan.⁵⁵

Kata pemandu berasal dari kata dasar pandu yang diartikan sebagai sesuatu yang dijadikan sebagai acuan, pedoman, atau arahan. Pemandu memiliki arti orang yang memiliki tugas atau tanggung jawab untuk memberikan arahan atau mengarahkan suatu kegiatan. Sedangkan kata karaoke memiliki arti suatu aktifitas melagukan atau menyanyikan suatu lagu dengan mengikuti irama music dan gambar serta syair lagu yang ada di layar.⁵⁶

Wanita pemandu karaoke disadari ataupun tidak, ada dalam realitas kehidupan sosial kita. Dalam sisi kehidupan sosialnya, seorang pemandu karaoke senantiasa terlibat dalam aktivitas komunikasi dan interaksi dengan dunia sekelilingnya, seorang pemandu karaoke saat bekerja di room karaoke dengan menggunakan pakaian yang terbilang *sexy*, *glamour* bahkan agak terbuka dilengkapi dengan polesan make up yang sedikit menor demi mendukung penampilan, mereka pun dituntut untuk lebih centil dan energik.⁵⁷

⁵⁵ Toto Tasmawa, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 16–17.

⁵⁶ Oktaviani Ika Rohmawati, “Persepsi Diri Pekerja Pemandu Karaoke Dalam Perspektif Psikoterapi (Studi Kasus Di Salsa Karaoke Kecamatan Singorojo Kabuoaten Kendal)” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), 27, <http://eprints.walisongo.ac.id/5854/1/114411034.pdf>.

⁵⁷ Aprizal Wahyu Darmawan, “Kontruksi Sosial Pekerja Purel Karaoke: (Studi Deskriptif Tentang Arti Purel Pada Para Pekerja Purel Yang Aktif Berstatus Pelajar),” *Jurnal Sosial Dan Politik Unair* 3, no. 2 (2014): 16, <http://journal.unair.ac.id/Kmnts@kontruksi-sosial-pekerja-purel->

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *ladies companion* atau pemandu karaoke seseorang pekerja yang bertugas menemani, menghibur, memandu, menyediakan dan menyiapkan music yang akan dinyanyikan oleh para tamu atau konsumen karaoke. Selain menjadi *ladies companion* atau pemandu karaoke mereka juga mempunyai profesi lain seperti sebagai ibu rumah tangga, pegawai, karyawan, bahkan mahasiswa.

Ladies companion identik dengan wanita yang berbaju mini dan ketat, cantik dan *menor* supaya bisa menarik para konsumen ditengah persaingan ketat dalam dunia karaoke. Sebagai pemandu karaoke mereka harus siap dengan cibiran negatif dari masyarakat, karena bekerja sebagai *ladies companion* di tempat karaoke atau club malam merupakan pekerjaan yang sangat sering dianggap sebagai pekerjaan yang jelek oleh masyarakat. Namun kebanyakan dari *ladies companion* tidak begitu peduli terkait anggapan masyarakat, karena dari situlah mereka bisa menghasilkan uang dengan mudah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Anggapan seperti itu muncul karena sekarang *ladies companion* atau pemandu karaoke tak sekedar hanya memandu atau menemani pelanggan untuk bernyanyi, kadang mereka juga merangkap sebagai teman kencan dari tamu atau pelanggannya. Ketika menemani bernyayipun dengan pakaian mereka yang seperti itu ditambah lagi dengan dandanan dan joget bersama tamunya, maka laki-laki normal mana yang tak akan tergoda dan mencoba untuk

karaoke:-(studi-deskriptif-tentang-arti-purel-pada-para-pekerja-purel-yang-aktif-berstatus-pelajar)-article-6559-media-135-category-8.html.

mengajak lebih dari bernyanyi seperti berpelukan, berciuman bahkan bisa terjadi hal-hal mesum didalam room karaoke. Hal-hal seperti itu yang membuat masyarakat menilai negatif dan mencibir para *ladies companion*.

2. Faktor menjadi *Ladies Companion*

Awal mula seseorang bisa menjadi *ladies companion* atau pemandu karaoke biasanya adalah karena faktor tuntutan ekonomi atau kebutuhan keuangan, namun tidak jarang juga karena perceraian atau *broken home* dan juga sekedar hobi atau senang-senang. Banyak sekali para *ladies companion* atau pemandu karaoke yang bekerja mulai dengan umur yang bisa dikatakan masih muda, bahkan ada yang masih berumur dibawah 18 tahun dan belum mempunyai KTP.

Selain itu ada juga *ladies companion* yang awalnya merupakan seorang yang pergi atau kabur dari rumah bahkan pergi keluar kota dengan embel-embel merantau bekerja dan orang tua sudah tidak bisa mengontrol anaknya lagi dan tidak tahu sama sekali apa yang sedang dilakukan anaknya. Dunia hiburan seperti karaoke menuntut seseorang *ladies companion* untuk bisa beradaptasi dengan jam malam, tempat karaoke biasanya dibuka siang hari jam diatas jam 12 siang dan tutup kurang lebihnya sekitar jam 2-3 malam. Tempat karaoke biasanya ramai di malam hari.

BAB III

POLA ASUH IBU *SINGLE PARENT* DALAM MENDIDIK AGAMA PADA ANAK DARI KELUARGA *LADIES COMPANION* DI KAMPUNG TEMATIK KARAOKE ARGOREJO SEMARANG

A. Gambaran Umum Kampung Tematik Karaoke Argorejo

1. Sejarah Kampung Tematik Karaoke Argorejo

Kampung tematik karaoke Argorejo berada di Kelurahan Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat. Menempati tanah seluas 3,5 hektar, terdiri dari 1 RW dan 6 RT. Menurut Iswanto, selaku sekretaris dari kepengurusan Kampung Tematik Argorejo menjelaskan bahwa kampung tematik karaoke ini dulunya adalah lokalisasi prostitusi yang dikenal dengan sebutan SK atau Sunan Kuning yang sudah ada sekitar tahun 1960an.

“Dulu kampung ini dikenal dengan nama Sunan Kuning atau SK, yang merupakan lokalisasi prostitusi terbesar di Kota Semarang.”⁵⁸

Lokalisasi Sunan Kuning Argorejo resmi didirikan oleh Walikota Semarang, Hadi Subeno melalui SK Walikota Semarang No 21/15/17/66 yang diresmikan pada 29 Agustus 1966. Tujuan didirikan lokalisasi Sunan Kuning Argorejo adalah untuk memudahkan pengontrolan kesehatan wanita pekerja seks serta memudahkan pemerintah dalam usaha memberikan pembinaan untuk

⁵⁸ “Wawancara Dengan Iswanto, Sekretaris Kampung Tematik Karaoke Argorejo” (2020).

rehabilitasi. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Suwandi, ketua Resosialisasi Argorejo.

“Lokalisasi Sunan Kuning didirikan oleh Walikota Semarang, Bapak Hadi Subeno pada tahun 1966, tujuannya untuk memudahkan kontrol kesehatan dan rehabilitasi pekerja seks di Kota Semarang.”⁵⁹

Sebelum didirikan lokalisasi SK, prostitusi di Kota Semarang tersebar di beberapa tempat seperti di sekitar jembatan Banjir Kanal, Jalan Stadion, jembatan Mberok, Jagalan, Sebandaran, dll. Tersebar nya tempat-tempat prostitusi tersebut justru meresahkan masyarakat, sehingga pemerintah melokalisasi di daerah perbukitan yang dikenal dengan nama Argorejo.

Menurut Ari Istiadi, Direktur LSM Lentera Asa pendamping resosialisasi Argorejo, ada 448 wanita pekerja seks (WPS) yang bekerja di Sunan Kuning sebelum akhirnya ditutup.⁶⁰ Dasar penutupan Lokalisasi Argorejo adalah Pasal 20, 21, dan 22 Perda Kota Semarang No. 5 tahun 2017 tentang ketertiban umum. Dalam aturan itu termuat tentang dilarangnya berbuat tindakan asusila.

Penutupan resosialisasi rehabilitasi pada tanggal 18 Oktober 2019 yang ditandai dengan pembacaan ikrar pekerja seks dengan pengelola lokalisasi yang isinya berhenti dan meninggalkan praktik prostitusi. Wali Kota Semarang Hendrar Prihadi menyebut, kawasan Argorejo akan dijadikan kampung tematik dan kawasan

⁵⁹ “Wawancara Dengan Suwandi Eko Putranto, Ketua Resosialisasi Argorejo” (Semarang, 2020).

⁶⁰ “Wawancara Dengan Ari Istiadi, Direktur LSM Lentera Asa Pendamping Resosialisasi Argorejo Semarang” (Semarang, 2020).

wisata, seperti wisata religi dan kuliner. Namun dari masyarakat tidak menyetujui dengan alasan karna kawasan Argorejo tidak strategis untuk dijadikan wisata kuliner yang lokasinya masuk masuk gang dan tidak berada di pinggir jalan, khawatirnya kalau jajanan dan kulinernya tidak akan laku.

Rokhmad selaku ketua Kampung Tematik Karaoke yang sekarang mengusulkan agar tetap memberikan izin karaoke untuk beroperasi biarpun lokalisasi sudah ditutup. Karena jika semuanya ditutup sama saja akan membunuh pencaharian penduduk Argorejo.⁶¹ Padahal tidak semua daerah Argorejo digunakan sebagai tempat prostitusi, sebagian digunakan untuk tempat karaoke yang tanpa ada prostitusi serta warung makan kecil sederhana.

Hendi sapaan akrabnya Wali Kota Semarang menurut data terdapat sekitar 177 tempat karaoke yang ada menghidupi banyak warga sekitar Argorejo. Pihaknya memberi kesempatan kepada para pemilik karaoke untuk tetap beroperasi dan diberikan waktu 1 tahun untuk mengurus surat perizinan yang berstatus illegal nantinya yang pastinya akan dikenakan kewajiban pembayaran pajak usaha.

Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang diresmikan pada tanggal 27 Oktober 2019 yang diresmikan oleh Wali Kota Semarang dengan pihak pihak terkait seperti Bhabinsa, Bhabinkamtibmas, Satpol PP, Pemerintah Kecamatan dan Kelurahan. Tujuan dari didirikannya Kampung Tematik Karaoke ini adalah untuk meminimalisir pengangguran penduduk Argorejo

⁶¹ “Wawancara Dengan Rokhmad, Ketua Kampung Tematik Karaoke Argorejo” (Semarang, 2020).

pasca penutupan lokalisasinya agar tetap bisa mendapatkan penghasilan sehari-hari tanpa adanya prostitusi. Warga sekitar lebih seringnya menyebut dengan Paguyuban Karaoke.

2. Maksud dan Tujuan dari Kampung Tematik Karaoke Argorejo

Menurut Iswanto, sekretaris Kampung Tematik Karaoke Argorejo, tujuan Kampung Tematik Karaoke Argorejo adalah sebagai berikut:⁶²

- 1) Guna mencegah kerugian pemilik tempat karaoke setelah di tutupnya resosialisasi Sunan Kuning Argorejo.
- 2) Menanggulangi pengangguran anak-anak resosialisasi yang di berhentikan dari penutupan prostitusi sunan kuning.
- 3) Mengedukasi masyarakat untuk tetap mematuhi peraturan pemerintah dari bebasnya prostitusi pada tempat karaoke.
- 4) Mengorganisasi komunitas menjadi komunitas seni yang baik, taat beragama dan dapat bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Data *Ladies companion*

Sebelum di resmikannya menjadi kampung tematik karaoke pada tanggal 27 Oktober 2019, jumlah wisma yang ada sejumlah 177 tempat tanpa adanya izin dengan jumlah *ladies companion* sebanyak 200 orang. Jumlah tersebut mengalami penurunan setelah diresmikannya menjadi 115 wisma dan 150 *ladies companion*. Kemudian seiring berjalannya waktu hingga saat ini tahun 2020

⁶² “Wawancara Dengan Iswanto, Sekretaris Kampung Tematik Karaoke Argorejo.”

kampung tematik mengalami peningkatan, yaitu menjadi 150 wisma dan 250 *ladies companion*.

Jika dilihat dari asal daerahnya, para *ladies companion* ini rata-rata berasal dari daerah Kabupaten Wonosobo, Demak, serta Kabupaten Semarang, selebihnya berasal dari seluruh Kabupaten di Jawa Tengah, serta ada beberapa yang berasal dari Jawa Barat Jawa Timur dan bahkan luar Jawa. Mereka biasanya menggerombol sesuai dengan tempat wisma mereka tanpa membeda bedakan asal daerahnya masing-masing, karna dirasa mereka adalah senasib dan sepenanggungan. Di kampung tematik karaoke ini diberikan batasan umur untuk bekerja sebagai *ladies companion*, mulai dari umur 18 lebih dan tidak dibatasi untuk usia maksimalnya.

Data terakhir yang disebutkan oleh pengurus kampung tematik karaoke argorejo, Jumlah *ladies companion* yang terdaftar disana sebanyak 250. Status *ladies companion* ini terbagi menjadi tiga diantaranya 22 *Ladies companion* berstatus belum kawin, 47 sudah menikah, dan 181 berstatus janda. Dari data tersebut sebagian besar *ladies companion* di kampung tematik karaoke di Argorejo berstatus janda, meskipun ada beberapa yang masih terikat perkawinan terdaftar disana, begitu juga dengan beberapa yang belum menikah.

Para pengurus juga memberikan peraturan-peraturan kepada para *ladies companion* untuk tetap di patuhi untuk kebaikan bersama. Salah satunya yaitu tentang jam buka mulai jam 18.00-02.00 WIB. Setiap minggunya juga diadakan pembinaan untuk para Ladies Companio nentah itu tentang kesehatan, kreatifitas

maupun keagamaan. Semua memiliki kewajiban yang sama untuk mengikuti setiap kegiatan dan sanksi yang diberikan ketika ada yang melanggar peraturan atau tidak mengikuti kegiatan.

4. Struktur Organisasi Kampung Tematik Karaoke Argorejo

Struktur Organisasi pada Kampung Tematik Karaoke di Argorejo ini dibuat untuk mengelola serta mengorganisir semua aktifitas dan kegiatan yang ada supaya berjalan dengan baik dan lancar. Kampung Tematik Karaoke ini di pimpin oleh ketua pakar (paguyuban karaoke), yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengkoordinir semua pengurus serta mengawasi keseluruhan anggota paguyuban karaoke termasuk pemilik wisma, *ladies companion*, dan juga operator.

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapatkan, Kampung Tematik Karaoke ini memiliki jumlah pengurus 33 orang, diantaranya :

Ketua	: 1 orang
Wakil Ketua	: 1 orang
Bendahara	: 1 orang
Wakil Bendahara	: 1 orang
Sekretaris	: 1 orang
Wakil Sekretaris	: 1 orang

Seksi keamanan terdiri dari 3 orang, 1 orang sebagai koordinator dan lainnya sebagai anggota. Seksi Humas terdiri dari 3 orang, 1 orang sebagai koordinator dan 2 orang lainnya sebagai anggota, Seksi Pembantu umum terdiri dari 3 orang, 1 orang sebagai koordinator dan 2 orang lainnya sebagai anggota. Seksi

sosial dan Motivasi terdiri dari 3 orang, 1 orang sebagai koordinator dan 2 orang lainnya sebagai anggota, Seksi kesehatan dan olahraga terdiri dari 3 orang, 1 orang sebagai koordinator dan 2 lainnya sebagai anggota.

5. Jenis kegiatan dan Pembinaan di Kampung Tematik Karaoke Argorejo.

Jenis-jenis kegiatan serta pembinaan yang diberikan para pengurus kampung tematik karaoke kepada para *ladies companion* yang dibantu oleh beberapa lembaga dengan tujuan agar menjadi pemandu karaoke yang terbebas dari prostitusi serta meningkatkan paguyuban karaoke yang ada pada kampung tematik karaoke tersebut.⁶³ Ada 3 program yang diadakan oleh pengurus kampung tematik karaoke di Argorejo, yaitu:

- 1) Kesehatan, yaitu kegiatan pemeriksaan kesehatan para *ladies companion* dimana mereka harus melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin setiap 2 minggu satu kali yang diadakan oleh para pengurus yang bekerja sama dengan Puskesmas Lebdosari. Tujuan dari diadakannya pemeriksaan ini untuk mengantisipasi penyebaran virus HIV/AIDS dengan disertai pemeriksaan IMS (Infeksi Menular Seksual).
- 2) Pengamanan, yaitu kegiatan yang dilakukan guna untuk menjaga kondisi keamanan para *ladies companion* juga lingkungan sekitar kampung tematik karaoke dari tamu tamu luar yang tidak bertanggung jawab. Program pengamanan ini di koordinin oleh

⁶³ “Wawancara Dengan Iswanto, Sekretaris Kampung Tematik Karaoke Argorejo.”

pengurus seksi keamanan yang bekerja sama dengan satpol PP. Pengamanan dilakukan setiap pukul 18.00-22.00 oleh seksi keamanan, dan 22.00-02.00 dilaksanakan oleh satpol PP untuk lingkungan yang terbebas dari praktik prostitusi.

- 3) Pembinaan, yaitu kegiatan yang diadakan oleh para pengurus kampung tematik yang bekerja sama dengan beberapa pihak terkait wajib di ikuti para *ladies companion*. Sesekali juga diadakan pelatihan keterampilan untuk menunjang *skill* mereka jika suatu saat kembali ke masyarakat. Ada beberapa pembinaan yang diberikan para pengurus, yaitu:

- a. Keterampilan (*life skill*)

Keterampilan disini diberikan kepada para *ladies companion* yang merupakan salah satu usaha pengurus untuk memberikan bekal kepada mereka. Diantaranya ada keterampilan menjahit, salon kecantikan, tata boga serta pembuatan kerajinan tangan.

- b. Pengajian atau siraman rohani

Pengadaan pembinaan yang berupa pengajian dan tahlil ini bertujuan untuk memberikan siraman rohani para *ladies companion* serta pengurus Kampung Tematik karaoke Argorejo agar menjadi manusia yang sebaik baiknya ketika kembali di masyarakat. Pembinaan ini dirasa sangat efektif dan tepat karna para *ladies companion* serta pengurus memang beragama Islam, disisi lain pembinaan ini juga sangat menunjang untuk memperbaiki mental dan pola piker serta tingkah laku yang sebelumnya jauh melenceng

dari tuntunan agama. Oleh karena itu para *ladies companion* sangat perlu di bimbing, di bina, di berikan motivasi serta dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Ada beberapa jadwal pengajian dan tahlil yang diselenggarakan disetiap minggunya yang harus di ikuti semua warga kampung tematik karaoke Argorejo. Diantaranya, Pertama, pada hari Rabu siang diadakan pengajian rutin untuk para *ladies companion*, pengurus dan seluruh anggota yang ada dalam paguyuban karaoke ini dan di isi oleh Kyai terdekat. Kedua, pada malam Jum'at Kliwon untuk seluruh warga Argorejo yang di isi oleh Majelis ta'lim Argorejo. Ketiga, pada setiap Jum'at di khususkan untuk para *ladies companion*.

c. Olah raga

Dalam rangka menjaga kesehatan dan kebugaran, pengurus kampung tematik karaoke Argorejo rutin menyelenggarakan senam sehat secara berkala. Hari Rabu untuk warga RT 1 dan 2. Hari Jumat untuk warga Rt 3 dan 4. Dan hari Minggu untuk warga Rt 5 dan 6.

B. Pola Asuh Ibu *Single Parent* Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga *Ladies Companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari 9 orang informan, pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik agama pada anak keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke

Argorejo Semarang beragam jenis pola asuh. Hal ini dimaklumi karena setiap orang memiliki keyakinan dan pemikiran yang berbeda-beda meskipun bermukim pada tempat yang sama.

Sebagaimana teori pola asuh orang tua kepada anak bahwa ada yang otoriter, ada yang demokratis juga ada yang permisif. Pola asuh ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang juga dapat dikategorikan dalam ketiga macam pola asuh tersebut. Adapun deskripsi temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Tiga dari sembilan informan penelitian ini dapat dikategorikan menggunakan pola asuh otoriter dalam mendidik anak-anaknya tentang ilmu agama. Hal ini disebabkan mereka yang dimasukkan dalam kategori otoriter telah memenuhi kriteria antara lain: a) kurang komunikasi, b) orang tua mengambil posisi kuasa yang otoritatif, c) orang tua dominan menghukum, d) orang tua banyak memberi aturan, e) orang tua terlalu memaksakan keinginannya kepada anaknya, dan f) tidak toleran dan bersifat kaku.

Hesti (33 tahun), ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai pemandu karaoke di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang menyatakan:

“Saya punya dua anak mba, sejak kecil mereka saya batasi waktu bermainnya supaya ada kegiatan ngaji, les atau

sekolah. Kalau mereka melanggar aturan, maka mereka saya hukum dengan sita HP atau kurangi uang jajan.”⁶⁴

Hukuman paling keras yang pernah diberikan Hesti kepada anak-anaknya adalah pukul, cubit, dan jewer.

“Pernah saya marah karena anak-anak main game sampai tidak makan di rumah. Saya pukul dia, saya jewer sampai nangis biar kapok.”⁶⁵

Aturan dan hukuman merupakan kewajaran selama masih dalam koridor norma yang ada. Namun jika membuat anak sampai ketakutan justru tidak baik untuk keharmonisan dan kesehatan mental anak. Anak-anak seperti tertekan ketika melihat orang tuanya, padahal semestinya anak harus senang dan bergembira ketika melihat orang tuanya.

“Anak saya ikut mbahnya, malah dia deketnya sama mbahnya ketimbang sama saya, katanya saya sukanya marah-marah, banyak aturan dan banyak hukuman.”⁶⁶

Pola asuh otoriter justru menjauhkan anak dari orang tuanya. Hal ini tentu bukan hubungan yang ideal bagi keluarga. Karena semestinya anak dengan orang tua memiliki kedekatan

⁶⁴ “Wawancara Dengan Hesti (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang” (Semarang, 2020).

⁶⁵ “Wawancara Dengan Hesti (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.”

⁶⁶ “Wawancara Dengan Hesti (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.”

emosional yang baik sehingga anak tidak kekurangan kasih sayang dan kehangatan keluarga.

Ketakutan dan khawatir terhadap sesuatu yang belum tentu terjadi menjadi salah satu pemicu orang tua menjadi otoriter kepada anaknya. Hal ini dapat ditemukan dari Eci (27 tahun) sebagai berikut:

“Meskipun saya seperti ini, tapi saya takut jika anak saya nanti seperti saya. Maka saya membuat aturan yang ketat untuk anak saya. Bahkan terkesan otoriter kepada anak.”⁶⁷

Dalam hal mendidik agama kepada anaknya, para ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai pemandu karaoke di kampung tematik karaoke Argorejo juga tidak seragam. Jika Hesti mengikutkan anaknya di TPQ terdekat, sedang Eci memilih memanggil guru privat untuk pendidikan agama kepada anaknya.

“Pendidikan agama anak saya serahkan kepada guru privat, sesekali saya pantau perkembangannya, jika dia malas ngaji atau belajar les privat, saya hukum sampai kapok, karena saya takut kalau masa depannya tidak baik seperti saya sekarang.”⁶⁸

Berbeda dengan Wulan, ia menyerahkan pendidikan anaknya kepada orang tuanya di kampung. Wulan jarang

⁶⁷ “Wawancara Dengan Eci (Nama Samaran), Ibu *Single Parent* Yang Bekerja Sebagai *Ladies companion* Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang” (Semarang, 2020).

⁶⁸ “Wawancara Dengan Eci (Nama Samaran), Ibu *Single Parent* Yang Bekerja Sebagai *Ladies Companion* Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.”

berinteraksi langsung dengan anaknya. Pengetahuan pendidikan anak tentang agama sangat minim sehingga ia pasrah kepada orang tuanya.

“Saya jarang komunikasi dengan anak mba, saya takut kalau dia tau pekerjaan saya yang sesungguhnya. Kadang aturan yang saya buat justru terlalu ketat dan kaku. Orang tua saya seringin mengingatkan agar saya jangan terlalu memaksa kepada anak.”⁶⁹

Dari ketiga informan yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan bahwa sebagian ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai *ladies companion* di kampung tematik karaoke Argorejo melakukan pola asuh yang otoriter dengan ditandai kriteria: kurang komunikasi, suka menghukum, memaksa, dan banyak mengatur.

2) Pola asuh demokratis

Dua dari informan penelitian ini dapat dikategorikan menerapkan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya dalam mendidik agama. Hal ini disebabkan orang tua memenuhi kriteria atau indikator: berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan, memberikan tanggapan, adanya komunikasi yang intens dan luwes.

Bagi Ines, menghukum anak justru dapat merenggangkan hubungan orang tua dengan anak. Apalagi aturan yang dibuat orang tua tidak selalu sesuai dengan kebutuhan anak.

⁶⁹ “Wawancara Dengan Wulan (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo” (Semarang, 2020).

“Saya tidak pernah memarahi atau menghukum anak-anak mba, wong saya nasehati pelan-pelan saja mereka sudah nangis kok.”⁷⁰

Data dilapangan menunjukkan bahwa Ines sebagai salah satu ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai pemandu karaoke di Kampung Tematik Karaoke Argorejo dapat mengontrol anaknya dengan dialog yang bersifat demokratis. Anak diberi hak untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya, sedang orang tua mendengarkan dan menanggapi dengan baik.

Dalam rangka mendidik agama kepada anaknya, Ines mempercayakannya pada sekolah di lembaga pendidikan berbasis agama.

“Alhamdulillah sejak kecil anak saya sudah saya sekolahkan di sekolah berlabel Islam. Kalau anak-anak lain umumnya ingin sekolah di sekolah negeri yang terkal, kalau anak saya malah pinginnya sekolah di sekolah swasta. Ya saya masukkan saja di sekolah agama, biar dapet pelajaran agama yang lebih cukup mba.”⁷¹

Gejolak hati yang dialami Ines juga dirasakan oleh Dewi. Mereka merasa bahwa sebagai seorang *ladies companion* kadang tidak nyaman dengan pergaulan sosial di masyarakat. Namun keadaan sulit untuk mengelak kenyataan bahwa

⁷⁰ “Wawancara Dengan Ines (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang” (Semarang, 2020).

⁷¹ “Wawancara Dengan Ines (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.”

pemandu karaoke merupakan mata pencaharian untuk menutupi kebutuhan ekonominya sehari-hari.

“Sebenarnya dibilang nyaman dengan pekerjaan ini ya tidak mba, wong masyarakat seringnya memandang pekerjaan LC itu hina dan rendahan. Tapi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya butuh pekerjaan ini.”⁷²

Rasa tanggung jawab yang di miliki Dewi yang *Single Parent* dan meskipun bekerja sebagai pemandu karaoke tetap ia laksanakan sekuat tenaga.

“Mendidik anak memang sudah menjadi kewajiban saya sebagai orang tuanya ya mba, jadi ya saya berusaha sebisa-bisanya mba, saya sekolahkan di sekolah agama, saya ikutkan ngaji kalau sore di masjid. Kalau saya disuruh ngajar sendiri ya saya tidak bisa mba.”⁷³

Sikap Dewi dan Ines dalam mengasuh pendidikan agama kepada anak-anaknya dapat dikategorikan sebagai pola asuh demokratis karena mereka tidak banyak memaksa anak pada aturan yang kaku dan terdapat dialog interaktif yang menyenangkan diantara orang tua dan anak.

“Saya tidak boleh memaksa keinginan anak untuk sama dengan keinginan saya mba, supaya anak belajar senang dengan kegiatannya sendiri. Karena mereka yang lebih tau tentang kebutuhannya. Yang penting mereka punya sopan

⁷² “Wawancara Dengan Dewi (Nama Samaran), Seorang Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo” (Semarang, 2020).

⁷³ “Wawancara Dengan Dewi (Nama Samaran), Seorang Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo.”

santun kepada orang tua, bahkan kalau mau kegiatan apa-apa minta izin dulu.”⁷⁴

Berdasarkan ciri-ciri pola asuh yang dilakukan Ines dan Dewi, maka mereka dapat dikategorikan telah menerapkan pola asuh demokratis karena sebagai ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai *ladies companion* di kampung tematik karaoke Argorejo mereka tetap melakukan diskusi dengan anak ketika memutuskan suatu persoalan anak, mereka mendengarkan keinginan dan keluhan anak, mereka memberi tanggapan dengan baik atau tidak sambil marah-marah, dan mereka tidak otoriter melalui aturan yang kaku.

3) Pola asuh permisif

Sembilan informan penelitian ini didominasi oleh ibu *Single Parent* yang menggunakan pola asuh permisif dalam mendidik ilmu agama kepada anak-anaknya. Disebut permisif karena memenuhi indikator antara lain: a) orang tua kurang mendampingi anak dalam mendidik agama, b) orang tua tidak bisa mengontrol anak, c) orang tua memberi kebebasan kepada anak, dan d) orang tua tidak pernah memberikan *reward* dan *punishment* kepada anak.

Della, Yeni, Tika dan Yohana merupakan empat dari sembilan informan yang dapat dikategorikan menggunakan pola asuh permisif kepada anak karena memenuhi kriteria tersebut.

⁷⁴ “Wawancara Dengan Dewi (Nama Samaran), Seorang Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo.”

Ketika ditanya alasan mereka permisif kepada anak, rata-rata jawaban mereka karena tidak mampu dan anak sulit diatur.

“Anak saya ikut orang tua saya di kampung, awalnya dia ikut saya tinggal di Semarang tapi saya kuwalahan mendidik anak, sulit diatur, tidak bisa dikondisikan, akhirnya saya bebaskan dia, wong saya sadar diri mba, kerjaan cuma seperti ini kalau banyak ngatur tidak imbang dengan kelakuan saya.”⁷⁵

Pengakuan Della justru menunjukkan lemahnya peran orang tua yang tidak dapat mengontrol anaknya. Hal itu disebabkan banyak faktor, antara lain: minimnya waktu *family time*, hubungan anak dengan orang tua tidak harmonis, dan minimnya komunikasi interaktif. Meskipun demikian, Della masih berusaha untuk mendidik anaknya terhadap ilmu agama agar kelak hidup anaknya lebih baik dari hidupnya yang sekarang.

“Untuk pendidikan agama saya serahkan semua kepada orang tua saya di kampung, saya bagian mencari uang untuk membiayai pendidikannya. Kalau pas tinggal sama aku, anak lebih sulit diatur akhirnya saya biarkan saja sesuka hatinya.”⁷⁶

Yeni, Tika dan Yohana tidak jauh berbeda dengan Della. Mereka menitipkan anaknya ke orang tuanya di desa. Mereka

⁷⁵ “Wawancara Dengan Della (Nama Samaran), Seorang Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo” (Semarang, 2020).

⁷⁶ “Wawancara Dengan Della (Nama Samaran), Seorang Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo.”

menitipkan anaknya kepada orang tuanya karena mengaku kuwalahan mendidik anak. Bahkan ketika mereka satu atap dengan anak-anaknya cenderung dibiarkan atau dibebaskan mau bermain atau beraktivitas apa dan mereka tidak dapat mengontrol dengan baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

“sebenarnya saya lebih senang kalau anak saya bisa bareng terus sama saya di sini mba, tapi ya itu, saya harus kerja siang malam kadang lembur, waktunya tidak banyak untuk anak-anak, malah yang terjadi anak-anak tidak terkontrol main sama siapa, mainan apa.”⁷⁷

Sikap permisif yang dilakukan Yeni selain disebabkan keadaan yang membuatnya sedikit waktu bercengkerama dengan anaknya juga karena ia tidak tahu cara mendidik anak yang baik dan benar, terutama tentang pendidikan agama.

“soal pendidikan agama anak saya minim wawasan mba, saya awam soal agama, jadi ya ikut-ikutan aja dengan teman-teman.”⁷⁸

Tika mengaku kurang kontrol terhadap anak selain karena waktu yang sibuk untuk bekerja juga karena memiliki pengalaman buruk tentang pengekangan dan aturan yang terlalu otoriter.

⁷⁷ “Wawancara Dengan Yeni (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo” (Semarang, 2020).

⁷⁸ “Wawancara Dengan Yeni (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo.”

“saya dulu terlalu dikekang oleh orang tua saya, dan saya selalu berontak, sekarang saya tidak ingin anak saya mengalami yang saya rasakan, saya berikan dia kelonggaran, bahkan saya tidak pernah menghukum dia seperti mukul atau apalah yang bikin dia sampai nangis.”⁷⁹

Sikap permisif yang dilakukan Tika justru membuatnya kuwalahan karena anak semakin sulit diatur, termasuk dalam pendidikan agama.

“namun cara saya yang *los-losan* itu malah bikin saya kesulitan mengontrol anak mba, anaknya lebih menang-menangan, kalau tidak dituruti marah. Termasuk kalau disuruh belajar ngaji, wah susahnya minta ampun.”⁸⁰

Hal serupa juga dialami Yohana, salah satu informan ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai pemandu karaoke di kampung tematik karaoke Argorejo Semarang. Yohana mengaku kesulitan mengontrol anak karena waktunya banyak tersita untuk bekerja dan mengurus rumah tangga.

“sebagai *Single Parent* harus mencari uang juga harus ngurus rumah, itu repot mbak, idealnya kita punya pasangan yang saling melengkapi agar semua urusan rumah bisa diselesaikan, termasuk mengurus pendidikan anak.”⁸¹

⁷⁹ “Wawancara Dengan Tika (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo” (Semarang, 2020).

⁸⁰ “Wawancara Dengan Tika (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo.”

⁸¹ “Wawancara Dengan Yohana (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo” (Semarang, 2020).

Keterbatasan waktu dan kemampuan mendidik anak membuat para ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai pemandu karaoke di kampung tematik karaoke Argorejo dominan bersikap permisif dalam mendidik anak termasuk pada bidang ilmu agama. Sebagian besar mereka menitipkan anak-anaknya kepada orang tuanya di desa agar lebih terurus. Namun hal itu justru membuat mereka jarang berkomunikasi langsung dengan anak-anaknya sendiri, sehingga para ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai pemandu karaoke di kampung tematik karaoke Argorejo justru tidak bisa menjadi pembimbing anaknya sendiri.

Pola asuh permisif yang dilakukan para ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai pemandu karaoke di kampung tematik karaoke Argorejo disatu sisi memberi kelonggaran kepada anak. Sehingga para ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai pemandu karaoke di kampung tematik karaoke Argorejo tidak perlu sibuk untuk mengasuh anak dan dapat fokus bekerja mencari pendapatan. Namun disisi lain, anak semakin tidak terkontrol dan dapat terjerumus pada salah pergaulan. Hal inilah yang harus diwaspadai oleh para orang tua, karena mendidik anak merupakan kewajiban yang harus dikerjakan.

Berdasarkan temuan data penelitian ini dapat dikatakan bahwa pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik agama pada anak keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang tidak seragam. Ada yang otoriter, ada yang demokratis dan juga ada yang permisif. Pengelompokan pola asuh dilakukan

berdasarkan pada teori pola asuh menurut Hourlock, Yatim dan Irwanto sebagaimana dipaparkan dalam Bab II penelitian ini.

BAB IV
FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT IBU
***SINGLE PARENT* DALAM MENDIDIK AGAMA PADA ANAK**
DARI KELUARGA *LADIES COMPANION* DI KAMPUNG
TEMATIK KARAOKE ARGOREJO SEMARANG

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain:

- 1) Tingkat ekonomi orang tua, yaitu ketika orang tua berada pada tingkat sosial ekonomi yang fakir miskin akan berbeda dengan pola asuh orang tua yang berada pada tingkat sosial ekonomi menengah atau atas.
- 2) Tingkat pendidikan orang tua, yaitu latar belakang pendidikan orang tua jika berada pada pengetahuan yang luas atau pendidikan tinggi berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpengetahuan sempit atau pendidikan rendah.
- 3) Kepribadian orang tua, yaitu seluruh potensi yang dimiliki orang tua dimana setiap orang tua memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengelola emosi, motivasi, kesabaran, kedewasaan mental, sikap bijaksana dan sebagainya.

- 4) Jumlah anak, yaitu pengalaman pola asuh orang tua terhadap anaknya karena mereka bisa belajar dari anak pertama untuk mengasuh anak kedua dan seterusnya.⁸²

Selain empat faktor di atas, Santrock sebagai mana dikutip Dessy menyebutkan ada tambahan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

- 1) Lingkungan, yaitu kehidupan sosial masyarakat disekitar tempat orang tua tumbuh dan berkembang dimana dalam lingkungan orang tua tersebut terdapat kebiasaan, tradisi, dan budaya masyarakat. Lingkungan mencakup lingkungan keluarga, lingkungan tempat kerja, lingkungan tempat tinggal, dan lain-lain.
- 2) Budaya, yaitu kebiasaan yang sudah mengakar pada suatu masyarakat dan menjadi norma kehidupan. Setiap masyarakat memiliki budayanya sendiri. Budaya masyarakat Mesir berbeda dengan budaya masyarakat Indonesia. Bahkan antar suku di suatu negara bisa berbeda budaya yang masing-masing budaya dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya.⁸³

Beberapa teori yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Faktor-faktor tersebut adalah: a) tingkat pendidikan, b) tingkat

⁸² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5th ed. (Jakarta: Erlangga, 1991), 234.

⁸³ Dessy Izzatun Nisa, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 12, http://eprints.walisongo.ac.id/9797/1/SKRIPSI_FULL.pdf.

sosial ekonomi, c) kepribadian orang tua, d) jumlah anak, e) lingkungan, dan f) budaya. Dalam Bab IV ini, faktor-faktor tersebut digunakan untuk menganalisis pola asuh Ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Ibu *Single Parent* dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga *Ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang

Perubahan keyakinan dan sikap yang dialami seseorang tentu dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar dirinya) sekaligus. Kedua faktor tersebut selalu beriringan mempengaruhi pemikiran, sikap dan tindakan masing-masing individu. Terkait dengan faktor pendukung dan penghambat Ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang menurut penulis tidak bisa di generalisir begitu saja karena setiap individu memiliki keunikan kasus yang berbeda-beda.

Pada satu kasus tertentu, tingkat pendidikan yang dinyatakan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak dengan premis semakin tinggi pendidikan seseorang maka pola asuh semakin baik sehingga menghasilkan anak yang baik. Namun ada kasus yang menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi tidak dapat menjadi jaminan bahwa anaknya memiliki pola asuh yang baik. Bahkan anak tersebut justru terjerumus pada obat-obat terlarang.

Berdasarkan contoh kasus di atas dapat disimpulkan bahwa pendukung atau penghambat perubahan keyakinan dan sikap seseorang bukan terletak pada objek variabelnya, tetapi tergantung dari subjek masing-masing individu. Artinya, bagi si A mungkin tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola asuh orang tua menjadi lebih baik namun bagi si B tidak ada pengaruh baiknya. Bagi si A mungkin tingkat sosial ekonomi orang tua mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak namun bagi si B tidak ada pengaruhnya dan seterusnya.

Kaitannya dengan faktor pendukung dan penghambat Ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang, penulis mendeskripsikan masing-masing subjek (dari informan) sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan

Menurut Hesti pendidikan sangat penting untuk dimiliki karena menjadi modal seseorang dalam menjalani kehidupan.

“Ya setahu saya ya sekolah itu kewajiban, dan kalau tidak sekolah malah rugi, karena kalau sekolahnya bisa tinggi kan bisa jadi modal sukses.”⁸⁴

Hesti merupakan orang tua *Single Parent* lulusan SMP, menurutnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, sehingga pola asuh orang tua terhadap anak dapat terjalin dengan baik jika orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dibanding orang tua yang tingkat pendidikannya rendah.

⁸⁴ “Wawancara Dengan Hesti (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.”

“kalau saya bisa sekolah tinggi mungkin tidak jadi seperti ini mbak. Dan cara mendidik anak juga akan berbeda dengan mereka yang sekolahnya tinggi.”⁸⁵

Hesti, Eci dan Wulan dalam pandangan penulis memenuhi indikator ciri pola asuh otoriter, yaitu: a) orang tua tidak komunikatif dengan anak, b) orang tua mengambil posisi kuasa yang otoritatif, c) orang tua lebih banyak menghukum anak, d) orang tua banyak memberi aturan, e) orang tua terlalu memaksakan keinginannya kepada anaknya, dan f) tidak toleran atau bersifat kaku terhadap anak.

Ketiga informan tersebut memang lulusan SMP, dimana logika lulusan SMP secara teoritis tentu berbeda dengan mereka yang lulus SMA atau perguruan tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bagi Hesti, Eci dan Wulan selaku informan penelitian ini, tingkat pendidikan yang rendah dapat menghambat pola asuh Ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.

Namun berbeda dengan Ines dan Dewi, baginya tingkat pendidikan seseorang tidak terlalu berpengaruh terhadap pola asuh orang tua terhadap anaknya. Hal ini mereka dasarkan para realita yang menunjukkan bahwa pelanggan karaoke tempat mereka

⁸⁵ “Wawancara Dengan Hesti (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.”

bekerja sering dikunjungi oleh mereka anak pejabat atau konglomerat yang berpendidikan tinggi.

“pelanggan-pelanggan ku banyak yang anak pejabat atau konglomerat yang berpendidikan tinggi, tapi toh kalau sedang *ngeroom* (berada di ruang karaoke) juga mabok atau melakukan tindakan yang tidak seharusnya.”⁸⁶

Fakta kasus di atas menunjukkan bahwa ada kasus-kasus tertentu yang tidak bisa digeneralisir bahwa setiap yang berpendidikan tinggi akan menghasilkan pribadi yang lebih baik dari yang tidak berpendidikan tinggi.

Dalam pengelompokan pola asuh orang tua terhadap anaknya, Ines dan Dewi selaku informan penelitian ini masuk dalam kelompok pola asuh demokratis karena mereka melakukan diskusi dengan anak ketika memutuskan suatu persoalan anak, mereka mendengarkan keinginan dan keluhan anak, mereka memberi tanggapan dengan baik atau tidak sambil marah-marah, dan mereka tidak otoriter melalui aturan yang kaku. Padahal Ines dan Dewi hanya lulusan SMP. Hal ini memperkuat tesis bahwa pendukung dan penghambat pola asuh orang tua terhadap anak tidak bisa di generalisir begitu saja karena setiap individu memiliki keunikan kasus yang berbeda-beda.

Della, Yeni, Tika dan Yohana sebagai informan yang masuk dalam kategori menerapkan pola asuh permisif kepada

⁸⁶ “Wawancara Dengan Dewi (Nama Samaran), Seorang Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo.”

anak-anaknya. Padahal secara tingkat pendidikan justru mereka lulusan SMA sederajat dibanding Ines dan Dewi yang hanya lulus SMP sederajat namun Ines dan Dewi malah masuk dalam kelompok demokratis.

Fakta penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak bersifat kasuistik, artinya setiap orang berbeda-beda kapasitas pengaruhnya. Oleh karena itu, penulis tidak dapat menggeneralisir dengan pernyataan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi pasti lebih baik dalam pola asuh terhadap anak-anaknya. Namun premis yang tepat mungkin adalah “umumnya, orang tua yang berpendidikan tinggi akan dapat mengasuh anak dengan lebih baik dari orang tua yang tidak berpendidikan tinggi, namun tidak semua orang tua berpendidikan tinggi bisa mengasuh anaknya dengan baik dan bijak. Orang tua yang tidak berpendidikan tinggi juga dapat mengasuh anak-anaknya dengan baik dan bijaksana.”

2. Tingkat sosial ekonomi

Semua informan penelitian ini menyatakan bahwa tuntutan kebutuhan ekonomi menjadikan mereka memilih bekerja sebagai *ladies companion*.

“Lebih karena terdesak kebutuhan ekonomi ya, wong saya *Single Parent* yang harus membiayai kebutuhan anak. Bekerja seperti ini lumayan dapat pemasukan.”⁸⁷

⁸⁷ “Wawancara Dengan Della (Nama Samaran), Seorang Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo.”

Pengaruh tingkat ekonomi terhadap pola asuh orang tua secara umum disebabkan karena mindset, yaitu jika orang tua berada dalam tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali merasa minder, tidak percaya diri, dan bahkan dapat mendekati kekufuran. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

“kefakiran itu dekat kepada kekufuran” (HR. Abu Na’im).

Orang-orang yang dalam keadaan ekonomi rendah memang harus selalu menguatkan iman agar tidak tergoda untuk melakukan kemaksiatan. Kadang kejahatan dilakukan seseorang karena terdorong ingin memiliki apa yang bukan haknya. Seseorang yang miskin bisa nekat melakukan pencurian karena ingin meniru gaya hidup temanya yang ekonominya menengah keatas. Seorang ibu bisa menjual diri untuk mencukupi kebutuhan hidup anak-anaknya.

Pola asuh orang tua dipengaruhi pula oleh kesejahteraan ekonomi karena jika orang tua memiliki pendapatan yang cukup atau berlebih tentu anak akan mendapatkan kebutuhan-kebutuhannya dengan mudah. Sedangkan untuk orang tua yang ada pada ekonomi rendah maka anak akan sering bersabar menahan keinginannya yang tidak terpenuhi karena tidak cukup untuk membeli apa yang dibutuhkan.

Pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Akar mulanya karena mereka berada pada keluarga ekonomi rendah yang tidak

didorong untuk memiliki pendidikan dan keterampilan (*life skill*) sehingga mencari jalan pintas untuk bekerja sebagai *ladies companion*. Ketika bekerja sebagai pemandu karaoke akhirnya pekerjaannya mempengaruhi gaya hidupnya, pola hidup dan kebiasaan hidupnya. Sehingga faktor ekonomi para ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang mempengaruhi pola asuh terhadap anak-anaknya.

Posisi faktor ekonomi dalam pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang disatu sisi menjadi pendukung dan disisi lain juga sebagai penghambat. Dikatakan sebagai pendukung karena pola asuh yang dilakukan justru memotivasi para ibu *Single Parent* agar anak-anaknya tidak seperti mereka. Dikatakan sebagai penghambat karena kehidupan sebagai *ladies companion* atau pemandu karaoke disadari atau tidak akan membawa budaya kehidupan malam yang identik dengan kemaksiatan (mabuk dan seks).

3. Kepribadian orang tua

Kepribadian merupakan seluruh kemampuan potensial yang dimiliki setiap orang yang terintegrasi dalam sikap dan tindakan ketika menghadapi realitas kehidupan.⁸⁸ Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda, termasuk para ibu *Single Parent*

⁸⁸ Ujam Jaenudin and Adang Hambali, *Dinamika Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 28–29.

dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang. Oleh karena itu, masing-masing ibu *Single Parent* yang menjadi informan penelitian ini secara khusus memiliki kekhasan cara mengasuh anak, meskipun dapat pula digeneralisir dalam teori pola asuh demokratis, permisif dan otoriter.

Faktor kepribadian menjadi pendukung pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang apabila mereka selalu berpikir positif, tidak mudah marah, tidak berprasangka buruk, dan selalu memandang kehidupan dengan kasih sayang. Namun faktor kepribadian juga menjadi penghambat pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang ketika mereka mudah putus asa, tidak ada mental untuk bangkit dari keadaan yang terpuruk, selalu curiga, dan penuh kebencian.

4. Jumlah anak

Anak pertama seringkali menjadi percobaan eksperimen dalam pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Hal ini dimaklumi karena orang tua pemula belum pernah memiliki pengalaman dalam mengasuh dan mendidik anak. Orang tua yang memiliki banyak anak tidak akan takut dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya karena sudah berpengalaman. Sedangkan orang tua pemula yang anaknya baru satu sering menjumpai

kebingungan karena belum pernah memiliki anak sebelumnya dan minim pengalaman mengasuh anak.

Para ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang yang memiliki anak lebih dari satu juga berbeda pola asuh mereka dari para ibu *Single Parent* yang anaknya baru satu. Mereka yang memiliki anak lebih dari satu sudah berpengalaman dan umumnya meneruskan apa yang sudah dilakukan kepada anak pertama terhadap anak kedua dan berikutnya. Hal ini senada dengan pernyataan Hesti sebagai berikut:

“saya punya dua anak mbak, pengalaman saya mengasuh anak pertama saya terapkan kepada anak kedua.”⁸⁹

Wulan yang juga memiliki dua anak berpendapat serupa dengan Hesti, menurutnya pengalaman saat mengasuh anak pertama menjadi referensi ketika mengasuh anak kedua.

“pengalaman mengasuh anak pertama menjadi rujukan ketika mengasuh anak kedua, jadi seperti cara mendidik pelajaran agama atau pelajaran lain lebih terbantu.”

Hal serupa disampaikan Yohana, menurutnya pengalaman mengasuh anak pertama menjadi pengalaman yang berharga untuk mengasuh anak kedua dan berikutnya.

“anak pertama ibarat sebagai kelinci percobaan, tapi justru berkat kesulitan mengasuh anak pertama ketika punya anak kedua sudah tidak sulit lagi.”⁹⁰

⁸⁹ “Wawancara Dengan Hesti (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.”

Berdasarkan temuan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa jumlah anak pada orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang terutama sebagai pendukung atau modal pengalaman untuk mengasuh dan mendidik anak kedua dan seterusnya.

5. Lingkungan

Lingkungan ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang merupakan lingkungan seni karaoke dengan kehidupan malam yang akrab. Sebagian besar mereka bermukim di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang dengan mengekos atau mengontrak rumah. Sebagian lainnya mengekos atau mengontrak rumah di luar wilayah Kampung Tematik Karaoke Argorejo namun bekerja di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.

Tempat lahir informan penelitian ini beragam, ada yang dari Wonosobo, Demak, Kabupaten Semarang, dan dari kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk *ladies companion* yang bukan informan penelitian ini berasal dari berbagai daerah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat bahkan beberapa dari mereka ada yang dari luar pulau Jawa. Keragaman yang ada pada para *ladies companion* di

⁹⁰ “Wawancara Dengan Yohana (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo.”

Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang secara tidak langsung ikut mewarnai kehidupan lingkungan masyarakat.

Selain lingkungan kerja dan lingkungan asal dari para *ladies companion*, pengurus Paguyuban Karaoke Argorejo Semarang (Pakar) juga merekayasa lingkungan sosial kemasyarakatan di wilayah Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang melalui beberapa kegiatan yang diselenggarakan secara rutin seperti pemeriksaan kesehatan, pembinaan keterampilan, pembinaan rohani dan olah raga. Kegiatan yang diagendakan secara rutin oleh Paguyuban Karaoke Argorejo harus diikuti oleh semua orang yang bekerja sebagai *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang, jika ada yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas maka akan mendapat denda dan hukuman dari pengurus paguyuban.

Posisi lingkungan sebagai faktor pendukung atau penghambat ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang dalam mendidik ilmu agama kepada anak-anaknya menurut wawancara hasilnya lebih mengarah kepada sebagai faktor penghambat. Sebagaimana diungkapkan beberapa informan sebagai berikut:

“kalau mendidik agama anak disini bukan tempatnya lah mbak, meskipun ada TPQ di kampung sebelah tapi kalau disini sendiri tidak ada.”⁹¹

⁹¹ “Wawancara Dengan Eci (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.”

“menurut saya yang paling aman untuk pendidikan agama anak ya dititipkan ke orang tua di kampung mbak, disini tidak mendukung untuk itu.”⁹²

“kalau belajar karaoke disini mbak, kalau belajar agama di kampung sebelah.”⁹³

Lingkungan Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang memang cocok untuk mendidik dan melestarikan kreativitas seni karaoke, namun untuk pendidikan agama pada anak-anak kurang mendukung karena struktur dan sarana prasarana yang ada di Kampung Tematik Karaoke Argorejo memang untuk mengembangkan seni karaoke. Bahkan kegiatan pembinaan rohani yang diselenggarakan oleh pengurus paguyuban Kampung Tematik Karaoke Argorejo hanya diselenggarakan khusus untuk para *ladies companion* dan tidak ada sedikitpun fasilitas untuk pendidikan agama dari anak-anak para *ladies companion*.

Jika pendidikan agama untuk anak yang diharapkan adalah kegiatan belajar agama secara rutin setiap hari untuk pembiasaan dan keteladanan seperti TPQ atau madrasah diniyah (Madin), maka di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang tidak ada fasilitas dan sarana prasarana yang memadai. Sehingga lingkungan Kampung Tematik Karaoke Argorejo termasuk faktor penghambat

⁹² “Wawancara Dengan Ines (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.”

⁹³ “Wawancara Dengan Dewi (Nama Samaran), Seorang Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo.”

ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang dalam mendidik ilmu agama kepada anak-anaknya.

6. Budaya

Aktivitas rutin Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang umumnya dimulai pada pukul 18.00 WIB sampai dengan pukul 02.00 WIB. Namun ada juga *room* tertentu yang bisa disewa kapanpun sesuka hati pelanggan. Bisnis karaoke di Kampung Tematik Karaoke Argorejo memang merupakan reformasi dari bisnis prostitusi yang dibubarkan secara resmi oleh Walikota Semarang, Hendrar Prihadi (Hendi) pada Jumat, 18 Oktober 2019. Aktivitas bisnis tidak bisa dilepaskan dengan transaksi antara penjual dengan pembeli atau produsen dengan konsumen.

Penjual atau produsen dalam aktivitas bisnis karaoke di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang umumnya merupakan tim yang terdiri dari: 1) pemilik *room*, 2) operator dan 3) *ladies companion*. Sedangkan pembeli atau konsumen adalah mereka yang ingin menikmati fasilitas seni karaoke. Pembeli atau konsumen akan membayar sejumlah uang sesuai dengan tagihan dari penjual atau penyedia fasilitas karaoke.

Transaksi bisnis karaoke di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang telah membudaya sejak masih menjadi lokalisasi. Sarana prasarana, fasilitas bahkan perangkat kepengurusan keluarahan setempat semuanya telah dipegang atau dijabat oleh para pemilik bisnis karaoke, sehingga regulasi yang ada dapat turut memperlancar usaha bisnis yang ada. Hal ini senada

dengan pernataan Iswanto, sekretaris kepengurusan Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.

“kegiatan rutin masyarakat Kampung Tematik Karaoke Argorejo itu bisnis karaoke. Sejak sebelum penutupan lokalisasi sampai sekarang, karena bisnis karaoke itulah sumber mata pencaharian masyarakat.”⁹⁴

Bisnis karaoke dikerjakan oleh tim secara kelompok tidak bisa sendirian sehingga pemilik bisnis harus menyediakan marketing yang menarik pelanggan agar memilih tempat karaokenya. Tampilan ruangan, fasilitas pelayanan, fasilitas audio sound system dan sebagainya dimaksimalkan agar pelanggan tertarik dan berlangganan di tempat karaokenya.

Aktivitas-aktivitas bisnis karaoke inilah yang merupakan budaya khas dari masyarakat Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang. Jika masyarakat kampung atau wilayah lain memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda karena masing-masing keluarga memiliki pekerjaan yang berbeda, sedang di Kampung Tematik Karaoke Argorejo hampir seluruh warga asli yang menetap di Kampung Tematik Karaoke Argorejo ikut berpartisipasi dalam bisnis karaoke yang merupakan matapencaharian sehari-hari.

Kebiasaan-kebiasaan yang mengakar atau budaya pada masyarakat Kampung Tematik Karaoke Argorejo jika dikaitkan sebagai faktor pendukung atau penghambat ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke

⁹⁴ “Wawancara Dengan Iswanto, Sekretaris Kampung Tematik Karaoke Argorejo.”

Argorejo Semarang dalam mendidik ilmu agama kepada anak-anaknya menurut penulis termasuk dalam kategori penghambat. Hal ini disebabkan karena budaya di Kampung Tematik Karaoke Argorejo lebih didesain untuk pengembangan seni karaoke, sedangkan untuk pengembangan pendidikan agama tidak didorong oleh sarana prasarana dan fasilitas serta regulasi yang memadai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang beragam. Dari 9 (sembilan) informan, 3 (tiga) termasuk dalam kategori pola asuh otoriter, 2 (dua) termasuk dalam kategori pola asuh demokratis, dan 4 (empat) termasuk dalam kategori pola asuh permisif. Pola asuh otoriter jika memenuhi kriteria: orang tua kurang komunikasi, suka menghukum, suka memaksa, dan banyak mengatur. Pola asuh demokratis ditandai dengan orang tua berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan, memberikan tanggapan, adanya komunikasi yang intens dan luwes. Sedangkan pola asuh permisif jika orang tua kurang mendampingi anak; orang tua tidak bisa mengontrol anaknya; orang tua memberi kebebasan yang terlalu longgar kepada anak, dan orang tua tidak pernah memberikan *reward* dan *punishment* kepada anak.
2. Faktor pendukung dan penghambat ibu *Single Parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang ada 6 (enam) yaitu: 1) tingkat pendidikan, 2) tingkat ekonomi, 3) kepribadian orang tua, 4) jumlah anak, 5) lingkungan, dan 6) budaya. Masing-masing faktor dapat menjadi pendukung dan juga dapat menjadi penghambat pola asuh tergantung masing-masing informan. Pada faktor tingkat

pendidikan ditemukan bahwa tidak selalu orang tua yang berpendidikan rendah akan melakukan pola asuh yang otoriter atau permisif. Pada faktor tingkat ekonomi semua informan berpendapat bahwa rendahnya tingkat ekonomi menjadi penghambat pola asuh mereka. Pada faktor kepribadian orang tua menunjukkan bahwa masing-masing orang tua memiliki kepribadian yang berbeda-beda sehingga kualitas pola asuh juga berbeda. Pada faktor jumlah anak menunjukkan bahwa informan yang memiliki anak lebih dari satu akan memiliki pengalaman pola asuh yang lebih banyak dari informan yang baru beranak satu. Pada faktor lingkungan semua informan berpendapat bahwa lingkungan di Kampung Tematik Karaoke Argorejo menjadi penghambat pendidikan agama untuk anak-anaknya. Kampung tematik Argorejo cocok untuk pengembangan seni dan bisnis karaoke, sedang pengembangan ilmu agama lebih cocok jika di kampung atau kota santri. Faktor budaya menurut semua informan juga merupakan penghambat pendidikan agama untuk anak-anaknya, karena budayanya tidak mendukung untuk pendidikan agama.

B. Saran

1. Kepada Pemerintah supaya berkenan memberikan fasilitas tambahan di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang berupa sarana prasarana pendidikan anak terutama pendidikan agama dan akhlak budi pekerti.

2. Kepada pengelola Paguyuban Karaoke Argorejo supaya mendukung penyediaan sarana prasaran dan pengembangan untuk pendidikan anak terutama pendidikan agama dan akhlak budi pekerti.
3. Kepada para pekerja *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang supaya serius dalam mengikuti pembinaan keterampilan yang diselenggarakan pengelola Paguyuban Karaoke Argorejo atau belajar keterampilan dari tempat lain agar mampu memiliki keterampilan yang memadai untuk mencari pendapatan dan segera meninggalkan pekerjaan sebagai pemandu karaoke (*ladies companion*).
4. Kepada akademisi dan pembaca yang budiman agar memberikan masukan dan kritik yang membangun terhadap skripsi ini, serta agar mengembangkan penelitian ini dalam penelitian yang lebih lanjut dan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawati, Isni. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 26 Bandung*. Bandung: Prodi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
<http://repository.upi.edu/12418/>.
- Amri, M. Saeful, and Tali Tulab. "Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat)." *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (2018).
<https://doi.org/10.30659/jua.v1i2.2444>.
- Arief, Armai. *Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau*. Jakarta: Suara ADI, 2009.
- . *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bastian, Indra, Rijadh Djatu Winardi, and Dewi Fatmawati. "Metoda Wawancara." In *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2018.
https://www.researchgate.net/publication/331556677_Metoda_Wawancara.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- . *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Darmawan, Aprizal Wahyu. "Kontruksi Sosial Pekerja Purel Karaoke: (Studi Deskriptif Tentang Arti Pural Pada Para Pekerja Pural Yang

- Aktif Berstatus Pelajar.” *Jurnal Sosial Dan Politik Unair* 3, no. 2 (2014). [http://journal.unair.ac.id/Kmnts@kontruksi-sosial-pekerja-purel-karaoke:-\(studi-deskriptif-tentang-arti-purel-pada-para-pekerja-purel-yang-aktif-berstatus-pelajar\)-article-6559-media-135-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/Kmnts@kontruksi-sosial-pekerja-purel-karaoke:-(studi-deskriptif-tentang-arti-purel-pada-para-pekerja-purel-yang-aktif-berstatus-pelajar)-article-6559-media-135-category-8.html).
- Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamzah, Nur. “Pendidikan Agama Dalam Keluarga.” *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.315.g267>.
- Hardy, Malcom, Steve Heyes, and Terj. Soenardi. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- . *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 5th ed. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Imanuddin, Ahmad Risqi Firdhaus. *Deskripsi Kerja Wanita Pemandu Karaoke (Studi Kasus Di R&B Karaoker Surakarta)*. Surakarta: fud.iain-surakarta.ac.id, 2018. https://fud.iain-surakarta.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=4970.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al Quran Dan Terjemah*. Bandung: Sygma Publishing, 2011. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Irkhamiyati. “Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes ’Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital.” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 13, no. 1 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bip.26086>.
- J, Cohen Bruce. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta,

1992.

- Jaenudin, Ujam, and Adang Hambali. *Dinamika Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Kartono, Kartini. *Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Nasional, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Nisa, Dessy Izzatun. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019. http://eprints.walisongo.ac.id/9797/1/SKRIPSI_FULLL.pdf.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos, and Ruth Duskin Feldman. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Edisi 9 Ba. Jakarta: Kencana Media Grup, 2008.
- Parsolong, Harbani. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Jakarta: Alfabeta, 2013.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Depok: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Qaimi, Ali. *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya, 2003.
- Risman, Afif Fajar, and Nurjanah. "Pengalaman Komunikasi Pekerja Ladies Companion Di Kota Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* 6, no. 2

(2019).

<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/25258>.

Rochmah, Nur. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Single Parent Di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang*. Semarang: eprints.walisongo.ac.id, 2014.

<http://eprints.walisongo.ac.id/5419/1/103111089.pdf>.

Rohmawati, Oktaviani Ika. "Persepsi Diri Pekerja Pemandu Karaoke Dalam Perspektif Psikoterapi (Studi Kasus Di Salsa Karaoke Kecamatan Singorojo Kabuoaten Kendal)." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

<http://eprints.walisongo.ac.id/5854/1/114411034.pdf>.

Rustina. "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi." *Musawa: Journal for Gender Studies* 6, no. 2 (2014).

<https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/msw/about>.

Sakit, Tim Promosi Kesehatan Rumah. "Warta RSUD No. 5 Tahun III." *RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo*. Kapuas, 2009.

https://books.google.co.id/books?id=nbdhAvEonS8C&pg=PA1&lp g=PA1&dq=Warta+RSUD:+No.+5+Tahun+iii+kuala+kapuas&source=bl&ots=78APvsIuDI&sig=ACfU3U3HedXX0HbJ9SjoOWOp_gK8UY9_BQ&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi4mLfo-bPvAhVIYysKHQb6BIQQ6AEwCXoECBQQAw#v=onepage&q=alamat&f.

Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Sirait, Nenny Yuyu Dana, and Irna Minauli. "Hardiness Pada Single Mother." *Jurnal Diversita* 1, no. 2 (2015).

<https://doi.org/10.31289/diversita.v1i2.492>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.

———. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bnadung: Alfabeta, 2013.

- Supardi. *Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Tasmawa, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Tengah, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa. “Jumlah Pernikahan Dan Perceraian Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah.” Semarang, 2018.
<https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2019/09/25/519/jumlah-pernikahan-dan-perceraian-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2018.html>.
- Thoha, H. M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Wahyudi, Dwi Sulistyio. *Peran Ibu Single Parent Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Pekerja Seks Komersial Di Algorejo Semarang*. Semarang: eprints.walisongo.ac.id, 2019.
http://eprints.walisongo.ac.id/10443/1/DWI_WAHYUDI__1403016079.pdf
- “Wawancara Dengan Ari Istiadi, Direktur LSM Lentera Asa Pendamping Resosialisasi Argorejo Semarang.” Semarang, 2020.
- “Wawancara Dengan Della (Nama Samaran), Seorang Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo.” Semarang, 2020.
- “Wawancara Dengan Dewi (Nama Samaran), Seorang Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo.” Semarang, 2020.
- “Wawancara Dengan Eci (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.” Semarang, 2020.
- “Wawancara Dengan Hesti (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.” Semarang, 2020.
- “Wawancara Dengan Ines (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang

- Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.” Semarang, 2020.
- “Wawancara Dengan Iswanto, Sekretaris Kampung Tematik Karaoke Argorejo.” 2020.
- “Wawancara Dengan Rokhmad, Ketua Kampung Tematik Karaoke Argorejo.” Semarang, 2020.
- “Wawancara Dengan Suwandi Eko Putranto, Ketua Resosialisasi Argorejo.” Semarang, 2020.
- “Wawancara Dengan Tika (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo.” Semarang, 2020.
- “Wawancara Dengan Wulan (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo.” Semarang, 2020.
- “Wawancara Dengan Yeni (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo.” Semarang, 2020.
- “Wawancara Dengan Yohana (Nama Samaran), Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai Ladies Companion Di Kampung Tematik Karaoke Argorejo.” Semarang, 2020.
- Yatim, Danny I, and Irwanto. *Kepribadian Keluarga Dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis*. Jakarta: Arcan, 1991.

Lampiran 1:

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi (pengamatan) yang dilakukan adalah mengamati pola asuh ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang dalam mendidikan ilmu agama terhadap anaknya.

A. Tujuan:

Untuk mengetahui pola asuh ibu *Single Parent* yang bekerja sebagai *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang dalam mendidik agama pada anak-anaknya.

B. Aspek yang diamati:

1. Intensitas dan pola komunikasi orang tua dengan anak
2. Letak posisi hubungan orang tua dan anak
 - a. orang tua di atas segalanya-anak dibawah dan harus tunduk,
 - b. orang tua dan anak pada posisi setara,
 - c. orang tua dibawah untuk menuruti semua keinginan anak-anak diatas orang tua.
3. Peraturan yang diberikan orang tua
4. Penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*)
5. Toleransi terhadap pelanggaran yang dilakukan anak
6. Orang tua mendengarkan keluhan dan memberikan tanggapan
7. Kemampuan orang tua mengontrol anaknya
8. Pendampingan orang tua terhadap pendidikan agama anaknya
9. Kebebasan anak

Lampiran 2:

PEDOMAN WAWANCARA

POLA ASUH IBU *SINGLE PARENT* DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK PADA KELUARGA *LADIES COMPANION* DI KAMPUNG TEMATIK KARAOKE ARGOREJO SEMARANG

A. Biodata Informan

1. Nama Asli : _____
2. Nama Samaran : _____
3. TTL : _____
4. No. Hp : _____

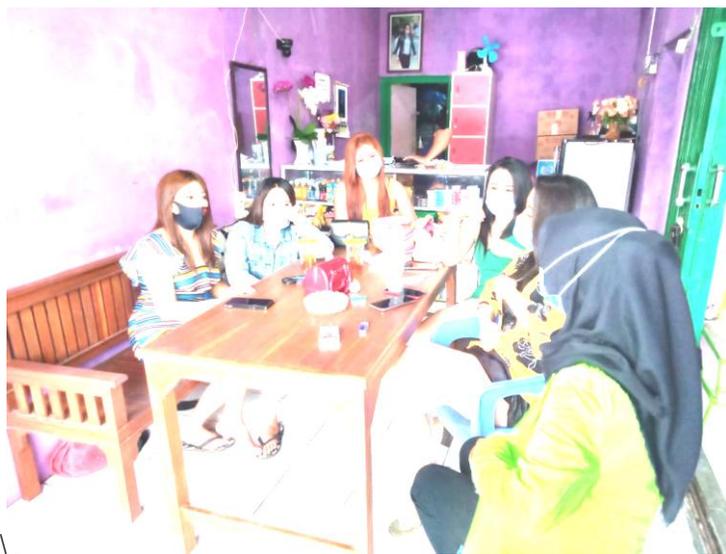
B. Pola Asuh Terhadap Anak

1. Bagaimana pola asuh Anda terhadap anak terkait:
 - a) Peraturan yang harus dikerjakan anak
 - b) *Reward and punishment*
 - c) Komunikasi Anda dengan anak
 - d) Tanggapan Anda terhadap keinginan atau keluhan anak
2. Bagaimana cara Anda membagi waktu antara mencari nafkah dengan mendidik anak?
3. Bagaimana cara Anda menanamkan nilai-nilai agama pada anak?

Lampiran 3:

FOTO KEGIATAN PENELITIAN
POLA ASUH IBU *SINGLE PARENT* DALAM MENDIDIK AGAMA
ANAK PADA KELUARGA *LADIES COMPANION* DI KAMPUNG
TEMATIK KARAOKE ARGOREJO SEMARANG











Lampiran 4:

SURAT KETERANGAN DARI LOKASI RISET



PAGUYUBAN KARAOKE ARGOREJO

Jl. Argorejo Raya No.1 Semarang
Telp. (024) 7626456

SURAT KETERANGAN

Nomer : 002/PAKAR/SK/II/2021

Berdasar Surat dari Kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Nomer : B-8u70/Un.3/D.1/TL.00/12/2019, tertanggal 28 Juni 2020, untuk kegiatan penelitian/Riset, maka yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **ROHMAT ST.**
Jabatan : **Ketua**

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : **CHILYATUL MASRUOH**
N I M : **1703016112**
Fakultas : **Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**
Universitas : **UIN Walisongo Semarang**
Judul Skripsi : **"Pola Asuh Ibu Single Parent Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Ladies Companion di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang"**

Yang bersangkutan telah menyelesaikan penelitian di tempat kami, dari tanggal 29 Juni 2020 s/d 7 Juli 2020, yang bertempat di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Semarang, 7 Juli 2020

**PAGUYUBAN KARAOKE ARGOREJO (PAKAR)
KELURAHAN KALIBANTENG KULON
SEMARANG**



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Chilyatul Masrusoh
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 29 desember 1998
Alamat : Ngargomulyo, Rt.Rw/01.01
Kec. Lasem, Kab. Rembang
No. Tel : 082137781169
E-mail : chilya49856@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

- a. MI Annasriyyah 2010
- b. MTs Annuriyyah 2013
- c. SMA N 1 lasem 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. Koordinator Divisi pengkaderan Orda Kamaresa periode 2018
2. Divisi Pendidikan dan Penalaran HMJ Pai Uin Walisongo periode 2019
3. Bendahara Divisi Lpsap PMII Rayon Abdurrahman Wahid periode 2019/2020
4. Divisi Kementrian Dalam Negeri DEMA FITK Uin Walisongo periode 2020

Semarang, 30 November 2020



CHILYATUL MASRUROH

NIM : 1703016112